

**HUBUNGAN OYABUN DAN KOBUN YANG TERCERMIN
DALAM FILM *OUTRAGE* DAN *OUTRAGE BEYOND*
KARYA SUTRADARA KITANO TAKESHI**

SKRIPSI

**OLEH:
CANDRA AYU YANDAR P
NIM 105110201111079**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

**HUBUNGAN OYABUN DAN KOBUN YANG TERCERMIN
DALAM FILM OUTRAGE DAN OUTRAGE BEYOND
KARYA KITANO TAKESHI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
CANDRA AYU YANDAR P
NIM 105110201111079**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Candra Ayu Yandar Parisha

NIM : 105110201111079

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 29 Januari 2015

Candra Ayu Y.P
NIM. 105110201111079

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Candra Ayu Yandar Parisha telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 6 Februari 2015

Pembimbing I

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.

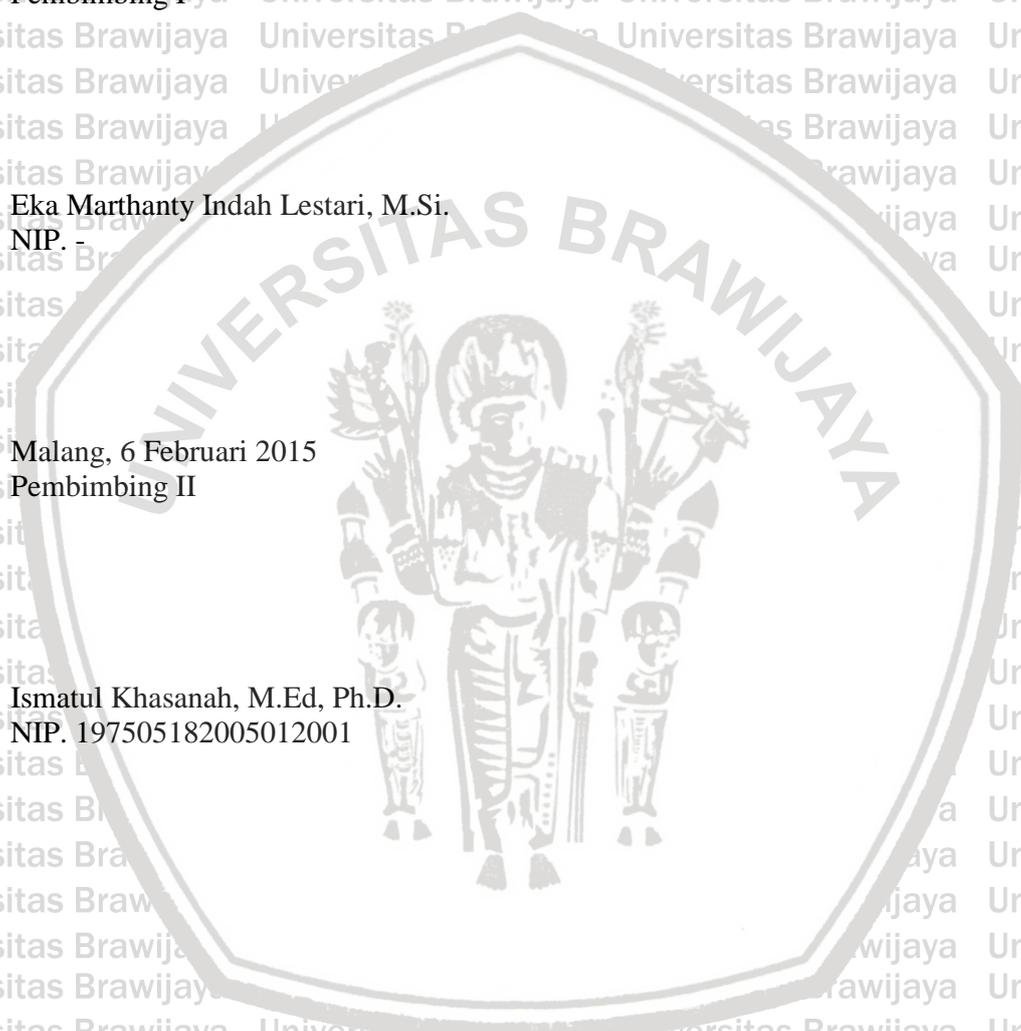
NIP. -

Malang, 6 Februari 2015

Pembimbing II

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.

NIP. 197505182005012001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Candra Ayu Yandar Parisha telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si., Pembimbing I
NIP. -

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D., Pembimbing II
NIP. 19750518 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP.19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

パリシヤ、チャンドラアユ・ヤンダル・2015. 北野 武による「アウトレイジ」と「アウトレイジビヨンド」という映画における親分と子分の関係。

ブラウイジャヤ大学日本語学科

指導教官：（１）エカ・マルタンティ・インダー・レストリ（２）イスマトツ
る・ハサナ

キーワード：映画、ヤクザ、親分と子分の関係

ヤクザは日本社会で江戸時代から広く進んでいる犯行団体である。ヤクザはお金を稼ぐためにいろいろな裏口営業をしている。ヤクザのメンバーは体位の特徴で知れている。例えば、刺青やユビツメ儀式からの切られている小指である。

ヤクザはよく自分の規則を当てはまって、治国の法律を見下げている。この団体はいつも武士度や義理人情や親分と子分関係を尊敬している。親分と子分関係は「家」の概念に基づく親と子の関係である。

この研究は武による「アウトレイジ」と「アウトレイジビヨンド」という映画における親分と子分関係を調べた。

この研究の結果は「アウトレイジ」と「アウトレイジビヨンド」にヤクザの家族には親分と子分関係を映し出した場面と対話があったと表した。その関係は夫々のメンバーに強い関連性を設けた。ヤクザのリーダーは親分として子分を守らなければいけなくて、部下も子分として親分に尽忠や奉仕をあげる。

ABSTRAK

Parisha, Candra Ayu Yandar. 2015. **Hubungan oyabun dan kobun dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.** Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: (I) Eka Marthanty Indah Lestari. (II) Ismatul Khasanah.

Kata kunci : film, *yakuza*, hubungan *oyabun* dan *kobun*.

Yakuza merupakan organisasi kriminal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jepang sejak zaman Edo. *Yakuza* menjalankan berbagai bisnis ilegal untuk mendapatkan uang. Anggotanya dapat dikenali melalui ciri fisik, seperti tato dan ruas jari kelingking yang terpotong akibat ritual *yubitsume*.

Dalam berorganisasi, *yakuza* cenderung merendahkan hukum negara dan menerapkan aturan tersendiri. *Yakuza* menjunjung tinggi nilai *bushido*, *giri* dan *ninjou* dan hubungan *oyabun* dan *kobun*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang berakar dari konsep *ie*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah, yaitu bagaimana hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep hubungan *oyabun* dan *kobun* untuk mendeskripsikan hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film. Penelitian ini berfokus pada hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam keluarga *yakuza*. Selain itu, penulis juga menggunakan teori pendukung *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar yang membantu penulis menganalisis cuplikan film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* terdapat cuplikan serta dialog yang mencerminkan hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam keluarga *yakuza*. Hubungan tersebut menciptakan ikatan yang kuat diantara anggota. Seorang ketua *yakuza* akan berlaku sebagai *oyabun* yang memiliki kewajiban melindungi *kobun*, demikian pula seorang anak buah akan berlaku sebagai *kobun* yang berkewajiban memberikan pelayanan dan kesetiaan kepada *oyabun*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan berkatnya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* Karya Sutradara Kitano Takeshi”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan penulis dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eka Matrhanty Indah Lestari, M.Si., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bantuan dan masukan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Nadya Ina Syartanti, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh keluarga, Ibu tercinta dan satu-satunya adik penulis, Ignatius Singgih Graha Mukti. Terima kasih juga kepada Mama dan Papa, Pakde dan Budhe serta Kakak-kakak yang tidak lelah memberikan kasih, dukungan moral dan doa selama ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman FIB angkatan 2010 khususnya Sastra Jepang, Ucit, Wina, Arin, Kyon, Ellen, Sari, Ai, Ovia, dan semua teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa, pelajaran dan kenangan yang tidak terlupakan selama kuliah. Terima kasih juga secara khusus penulis ucapkan kepada Harry, yang juga telah memberikan dukungan dan doa selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 29 Januari 2015

Penulis

Candra Ayu Y.P

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Definisi Istilah Kunci.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengantar.....	10
2.2 <i>Yakuza</i>	10
2.2.1 Asal-usul <i>Yakuza</i>	12
2.2.2.1 Bandit <i>Samurai</i>	12
2.2.2.2 <i>Tekiya</i>	13
2.2.2.3 <i>Bakuto</i>	14
2.2.2 Ciri Anggota <i>Yakuza</i> dan Tradisi dalam <i>Yakuza</i>	15
2.3 Hubungan <i>Oyabun</i> dan <i>Kobun</i> dalam <i>Yakuza</i>	17
2.4 <i>Mise en Scene</i>	23
2.5 Teknik Pengambilan Gambar.....	24
2.6 Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Film <i>Outrage</i> dan <i>Outrage Beyond</i>	29
3.1.1 Sinopsis Film <i>Outrage</i>	29
3.1.2 Sinopsis Film <i>Outrage Beyond</i>	31
3.2 Gambaran <i>Oyabun</i> dan <i>Kobun</i> dalam Film <i>Outrage</i> dan <i>Outrage Beyond</i>	33
3.2.1 Gambaran <i>Oyabun</i> dalam Film <i>Outrage</i> dan <i>Outrage Beyond</i>	33
3.2.2 Gambaran <i>Kobun</i> dalam Film <i>Outrage</i> dan <i>Outrage Beyond</i>	33

3.3 Hubungan <i>Oyabun</i> dan <i>Kobun</i> dalam Film <i>Outrage</i> dan <i>Outrage Beyond</i>	36
3.3.1 Hubungan <i>Oyabun</i> terhadap <i>Kobun</i>	38
3.3.2 Hubungan <i>Kobun</i> terhadap <i>Oyabun</i>	51
3.3.3 Tradisi dalam Hubungan <i>Oyabun</i> dan <i>Kobun</i>	60
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	64
4.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 <i>Outrage</i> : <i>Oyabun</i> Keluarga Sanno Mengadakan Pertemuan	33
3.2 <i>Outrage Beyond</i> : <i>Oyabun</i> dari Hanabishi Mengadakan Pertemuan.....	34
3.3 <i>Outrage</i> : Murase Menasehati Bawahannya	34
3.4 <i>Outrage Beyond</i> : Kato sebagai <i>Oyabun</i> Memimpin Rapat	35
3.5 <i>Outrage</i> : <i>Kobun</i> Memberi Hormat kepada <i>Oyabun</i>	36
3.6 <i>Outrage</i> : <i>Kobun</i> Mendengarkan Perintah <i>Oyabun</i>	36
3.7 <i>Outrage Beyond</i> : <i>Kobun</i> Keluarga Sanno Memberi Hormat kepada Wakil Keluarga Hanabishi.....	37
3.8 <i>Outrage</i> : Kato Menasehati Ikemoto	38
3.9 <i>Outrage</i> : Sekiuchi Memberi Peringatan Kepada Ikemoto.....	40
3.10 <i>Outrage</i> : Otomo Menolak Menggunakan <i>Kobunnya</i> untuk Membunuh Murase.....	41
3.11 <i>Outrage</i> : Otomo Memerintahkan <i>Kobunnya</i> untuk Menyelamatkan Diri	43
3.12 <i>Outrage</i> : Otomo Memberikan Senjata Apinya kepada <i>Kobunnya</i>	44
3.13 <i>Outrage Beyond</i> : Shiroyama Berbincang dengan Anggota Lain	45
3.14 <i>Outrage Beyond</i> : Kimura dan Otomo Menemui Keluarga Hanabishi	47
3.15 <i>Outrage Beyond</i> : Penggerebekan di Kantor Kimura	49
3.16 <i>Outrage</i> : Kimura Meminta Maaf kepada Otomo	51
3.17 <i>Outrage</i> : Otomo diperintahkan Menyerang Murase	54
3.18 <i>Outrage Beyond</i> : Seorang <i>Kobun</i> Sanno diserahkan kepada Polisi untuk Tuduhan Pembunuhan	55
3.19 <i>Outrage Beyond</i> : Anak Buah Kimura Mengawal Otomo	56
3.20 <i>Outrage Beyond</i> : <i>Kobun</i> Kimura dibunuh Oleh Funaki	58
3.21 <i>Outrage Beyond</i> : Mantan <i>Kobun</i> Kato Balas Dendam kepada Kimura.....	59
3.22 <i>Outrage</i> : Otomo Melakukan <i>Yubitsume</i> untuk Menemui Sekiuchi	60
3.23 <i>Outrage Beyond</i> : Kimura dan Otomo Melakukan Pertukaran Cangkir <i>Sake</i> ..	62

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
わ (ワ) wa	を (ヲ) wo			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo

ん (ン) N, n, m, ŋ, ŋ jika diikuti vokal atau semi vokal

っ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata, contoh: けっこん (*kekkon*), しっぱい (*shippai*)

Partikel は → ha (baca: wa) ; を → wo

contohnya: 私はご飯を食べます。 (*watashi ha gohan wo tabemasu*)

Bunyi panjang あ → a; い → i; う → u; え → e dan お → o

Tanda Pemanjangan vokal (-) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

contohnya: おねえちゃん (*oneechan*), おかあさん (*okaasan*)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	68
2. Pemeran Tokoh Dalam Film <i>Outrage</i> Dan <i>Outrage Beyond</i>	69
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai obyek dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Wicaksono, 2014:1). Karya sastra terdiri dari beberapa macam bentuk, seperti puisi, prosa dan drama. Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh (Budianta, dkk.,2008:95). Dalam drama, terdapat dua aspek yang menyangkut naskah drama, yaitu aspek cerita sebagai bagian dari karya sastra dan aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon atau seni teater (Wicaksono, 2014:110). Drama film merupakan salah satu jenis drama dilihat dari sarana yang digunakan untuk menyampaikan kepada para penikmatnya. Drama film menggunakan layar lebar yang biasanya dipertunjukkan di bioskop (Wiyanto, 2007:11). Untuk penjelasan selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah film.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi (UU Republik Indonesia No.8 tentang perfilman). Sebagai media komunikasi film memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai sarana hiburan, pendidikan, pengetahuan serta menyampaikan pesan moral kepada penikmatnya. Salah satu pengetahuan yang dapat di ambil dari menonton film adalah kebudayaan atau hubungan masyarakat di suatu negara tempat dimana film itu dibuat. Hubungan antar individu sendiri memiliki arti jaringan sosial yang terbentuk karena interaksi antara individu tertentu

Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* adalah film mengenai *yakuza* Jepang yang menunjukkan gambaran kehidupan serta konsep seperti *giri* dan *ninjou* serta hubungan *oyabun* dan *kobun* yang diterapkan dalam organisasi *yakuza*. Film ini merupakan karya Takeshi Kitano, salah satu sutradara Jepang yang terkenal di dunia internasional. Takeshi Kitano telah menerima *Commander of the Order of Arts and Letters*, sebuah gelar kehormatan tertinggi untuk seni dan budaya dari Frederic Mitterand selaku Menteri Kebudayaan dan Komunikasi Perancis di museum seni *Foundation Cartier*, di Paris, Prancis (Japantimes.co.jp, 11 Maret 2010). Di Indonesia, ia dikenal sebagai pemilik Benteng Takeshi, salah satu acara televisi yang ditayangkan di sebuah stasiun televisi swasta sekitar tahun 2000. Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* tersebut menceritakan kehidupan organisasi *yakuza* di Jepang. Meliputi bisnis yang dijalankan, praktek pencucian uang, kerjasama dengan kepolisian dan pejabat pemerintah, perang antar kelompok serta tradisi yang masih dijaga dalam keluarga.

Yakuza merupakan organisasi kriminal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jepang sejak zaman Edo. *Yakuza* telah muncul sejak abad ke-17, berawal dari banyaknya *samurai* tak bertuan yang terhimpit masalah ekonomi di zaman itu. Banyak dari *samurai* tersebut beralih menjadi pedagang, penjudi serta bandit yang kemudian berkelompok menjadi organisasi kriminal. *Yakuza* dapat dikenali melalui ciri-ciri yang umum, yaitu tato atau jari tangan yang terpotong. Mereka menjalankan berbagai bisnis untuk mendapat penghasilan yang tinggi, seperti perjudian, penyelundupan, prostitusi dan pornografi, perdagangan senjata, perdagangan obat-obatan terlarang serta pencucian uang. Bisnis tersebut akan

dikelola dengan menggunakan hubungan keluarga (Susilo, 2013: para.1 dan Simon, 2001:205).

Kehidupan *yakuza* dengan bisnis yang demikian, dapat dilihat dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond*. Salah satu keluarga *yakuza* dalam film, yaitu keluarga Otomo, menjalankan bisnis perjudian, prostitusi serta penjualan obat-obatan terlarang yang telah diambil alih dari keluarga Murase. Bisnis tidak hanya dijalankan untuk keuntungan keluarga Otomo semata, tetapi juga keluarga besar Sanno yang menaungi keluarga Otomo.

Yakuza cenderung merendahkan hukum negara yang ada, karena mereka hidup dengan etika tersendiri. Mereka menciptakan peraturan sendiri dan menjunjung nilai-nilai tradisi. Mereka menjunjung tinggi nilai *bushido* yang menganggap kematian sebagai sesuatu yang terhormat, *giri* dan *ninjou* yang secara sederhana mengacu pada kewajiban dan rasa simpati serta hubungan antara *oyabun* dan *kobun*, yaitu hubungan antara ayah dan anak. Organisasi *yakuza* dikelola dalam status feodal yang didasarkan pada hubungan antara *oyabun* dan *kobun*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* adalah cerminan keluarga tradisional Jepang (Kaplan dan Dubro, 2003:8). Hubungan ini berkembang dari sekedar dalam lingkup keluarga, menjadi hubungan antara atasan dengan bawahan, guru dengan murid hingga dalam dunia kejahatan. Dalam *yakuza*, hubungan *oyabun* dan *kobun* ini mengatur hubungan antara bos dengan anak buah.

Oyabun dan *kobun* akan memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. *Oyabun* akan memperlakukan *kobun* seperti anak bungsunya sendiri. Sebagai gantinya, *kobun* juga akan memperlakukan *oyabun* seperti orang tuanya sendiri (Fukutake, 1989:77). Salah satu contohnya, dalam film *Outrage* dan *Outrage*

Beyond adalah ketika seorang mantan *yakuza* keluarga Murase, bernama Kimura bersama Otomo mendatangi keluarga Hanabishi. Maksud dari pertemuan tersebut adalah untuk membuat perjanjian melawan keluarga Sanno. Kimura yang merupakan mantan *yakuza* berani mempertaruhkan nyawa untuk berhadapan dengan keluarga besar Hanabishi. Hanabishi adalah sekutu rahasia keluarga Sanno, dimana para pendahulu keluarga tersebut membuat perjanjian untuk tidak berperang.

Keberanian Kimura didasari oleh dendam karena telah kehilangan dua orang anak buahnya oleh salah satu anggota keluarga Sanno. Kimura yang merasa tidak tenang dengan kematian anak buahnya, berhasil meyakinkan *oyabun* keluarga Hanabishi. Pada akhirnya, keluarga Hanabishi berpihak kepada Kimura. Adegan tersebut menunjukkan suatu hubungan yang erat antara *oyabun* dengan *kobunnya*. Sebelumnya, anak buah Kimura merasa bersalah karena tidak dapat melindungi Otomo saat diserang anggota Sanno. Mereka yang merasa menyesal karena tidak dapat melindungi Otomo yang sudah dianggap sebagai *oyabun* tersebut akhirnya memilih mempertaruhkan nyawa di hadapan anggota Sanno.

Hal yang dilakukan anak buah Kimura tersebut menggambarkan pengabdian dan sikap seorang *kobun* yang melayani *oyabun* layaknya orang tua sendiri. Mereka tidak terima Otomo yang dianggap sebagai *oya* sendiri, dilukai oleh keluarga lain.

Sehingga mereka memberanikan diri dan mempertaruhkan nyawa menghadapi anggota Sanno yang lebih besar. Sedangkan sikap Kimura yang berani membuat perjanjian dengan Hanabishi juga menggambarkan sikap *oya* yang melindungi *kobun* seperti anak bungsunya sendiri. Kimura merasa tidak tenang dan tidak dapat menerima bahwa anak buahnya telah dibunuh keluarga lain. Dengan rasa dendam, Kimura yang merupakan mantan anggota *yakuza* yang telah diusir dari keluarganya

sendiri memberanikan diri menghadapi keluarga besar Hanabishi dan memohon bantuan untuk berperang melawan Sanno. Kimura tidak hanya memohon di hadapan ketua Hanabishi, tetapi juga rela memotong ruas jari kelingkingnya sebagai tanda kesungguhan tekadnya membalaskan dendam *kobunnya*.

Hal yang menarik untuk diketahui dalam hubungan *oyabun* dan *kobun* ini adalah bahwa hubungan ini merupakan hubungan sosial yang terpenting dan lazim yang ada di masyarakat Jepang (Fukutake, 1989:75 dan Nakane, dalam Anwar, 2007:197). Hubungan ini timbul dari hubungan kekerabatan *ie*. Ketika hubungan kekerabatan *ie* dimasukkan kedalam UUD Meiji dan diberlakukan kepada semua kalangan masyarakat, hubungan *oyabun* dan *kobun* juga turut berkembang ke dalam hubungan secara umum di masyarakat (Anwar, dalam Wacana, 2007:195). Perkembangan tersebut akhirnya membuat hubungan *oyabun* dan *kobun* tidak hanya diterapkan pada lingkungan keluarga saja, tetapi juga diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, politik hingga dunia bawah tanah, seperti *yakuza*.

Yakuza dikenal memiliki hukum tersendiri dan menjunjung tinggi nilai *bushido*, *giri* dan *ninjou* serta hubungan *oyabun* dan *kobun*. Hubungan tersebut tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Takeshi Kitano, oleh karena itu penulis mengangkat tema hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam penelitian ini dengan judul “Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* yang Tercermin dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Kitano Takeshi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada subbab 1.1, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana hubungan *oyabun-kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Takeshi Kitano.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Takeshi Kitano.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Takeshi Kitano.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menafsirkan dan menyajikan penelitian dalam bentuk deskriptif. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hubungan ini, metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan nilai-nilai. Dalam ilmu

sosial sumbernya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah dan data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2012:46-47).

Langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis mengamati sumber data, yaitu film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.
2. Penulis merumuskan masalah yang akan diangkat, yaitu hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam organisasi *yakuza* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.
3. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menandai adegan serta dialog yang mengindikasikan hubungan *oyabun* dan *kobun*. Kemudian mendeskripsikan hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin pada adegan tersebut dengan konsep *oyabun* dan *kobun*. Serta teori pendukung, yaitu *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar yang akan membantu penulis untuk melihat apa yang disampaikan dalam adegan.
4. Penulis menyimpulkan hasil penelitian hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond*. Kemudian memberikan saran untuk penelitian yang bisa dilakukan dengan film *Outrage* dan *Outrage Beyond* selanjutnya.
5. Selanjutnya, penulis membuat laporan tertulis dalam bentuk skripsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai organisasi *yakuza*, penjelasan mengenai konsep *oyabun* dan *kobun*, *mise en scene*, teknik pengambilan gambar dan penelitian terdahulu.

BAB III : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi sinopsis film, temuan dan pembahasan masalah. Disini penulis akan membahas hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Kitano Takeshi.

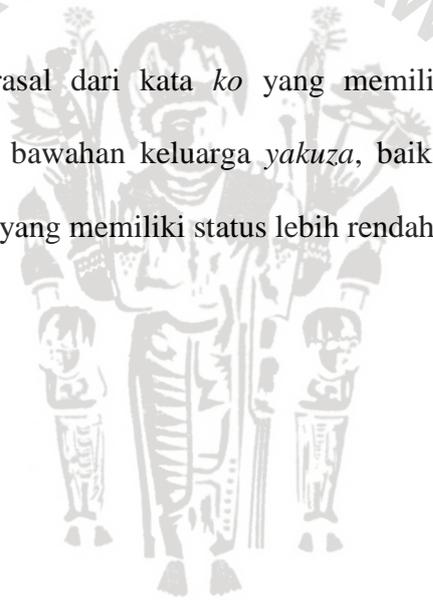
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis untuk penelitian yang bisa dilakukan dengan film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Kitano Takeshi selanjutnya.

1.7 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah beberapa definisi istilah kunci yang terdapat dalam penelitian :

1. **Yakuza** : organisasi kriminal rahasia Jepang yang telah muncul semenjak abad ke-17. Berasal dari kalangan *samurai* tak bertuan, pedagang atau penjudi tradisional. Tumbuh dan berkembang dengan menjalankan berbagai bisnis ilegal.
2. **Oyabun** : berasal dari kata *oya* yang memiliki arti orang tua. Sebutan ini hanya diberikan kepada kepala keluarga *yakuza* yang memiliki status lebih tinggi.
3. **Kobun** : berasal dari kata *ko* yang memiliki arti anak. Sebutan ini diberikan untuk bawahan keluarga *yakuza*, baik golongan anak buah atau kepala keluarga yang memiliki status lebih rendah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai konsep yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya penjelasan mengenai *yakuza* dari awal terbentuknya organisasi kriminal tersebut dan hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam masyarakat dan dalam organisasi *yakuza*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* inilah yang akan menjadi pegangan penulis dalam menganalisis film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Takeshi Kitano. Selain itu, *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar juga akan menjadi sarana untuk memperkuat analisis.

2.2 Yakuza

Tindak kejahatan telah tumbuh pada berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal batas. Tindak kejahatan juga tidak hanya dilakukan oleh seorang individu saja, tetapi dapat berkembang menjadi kejahatan yang dilakukan secara berkelompok dan terorganisir. Kejahatan yang terorganisir dapat tumbuh dan berkembang sampai mencakup wilayah suatu negara dan menjadi bagian dari dunia bawah tanah negara tersebut. Suatu contoh dari organisasi kejahatan yang terkenal adalah *mafia* yang terkenal dari Italia, *triad society* dari Cina dan *yakuza* dari Jepang.

Yakuza merupakan sebuah organisasi kejahatan rahasia, bagian dari dunia bawah tanah Jepang (Reynolds, 2006:200). Mereka merupakan sindikat kejahatan tradisional yang telah tumbuh sejak abad ke-17. Mereka menjalankan berbagai bisnis ilegal untuk tujuan keuntungan. Bisnis yang biasa dijalankan oleh *yakuza*

diantaranya, perjudian, penyelundupan, narkoba, prostitusi, perdagangan senjata, peminjaman uang dengan bunga tinggi hingga jasa membereskan masalah. *Yakuza* cenderung merendahkan hukum yang berlaku di negaranya, karena mereka hidup dengan hukum serta etika yang mereka buat sendiri (Goodman, Bizarremag, Februari 2012).

Kata *yakuza* diyakini berasal dari permainan kartu *hanafuda*. Dalam permainan tersebut setiap pemain akan diberikan tiga kartu. Penentu kemenangan adalah nilai digit terakhir dari keseluruhan jumlah kartu. Salah satu kombinasi nomor terburuk adalah 8-9-3. Angka 8-9-3 apabila dijumlahkan akan menjadi 20, karena nilai yang diambil adalah digit terakhir, maka nilai dari pemilik kartu tersebut adalah 0. Angka 8-9-3 jika diucapkan akan menjadi *ya-ku-sa*. Istilah *yakuza* pun menjadi sebutan untuk sesuatu yang tidak berguna termasuk untuk anggota *yakuza* sendiri yang dianggap tidak berguna di masyarakat (Susilo, 2013, para.2 dan Richards, 1999:12)

Anggota *yakuza* terikat dengan kesetiaan terhadap keluarga. Mereka dapat diidentifikasi dari nama keluarga pendirinya atau nama daerah yang berada di bawah kontrol mereka (Sugiyama, 1976:172). Selain itu, secara fisik mereka dapat dikenali melalui tato yang hampir memenuhi tubuh dan ruas jari kelingking yang terpotong akibat ritual *yubitsume*. Di Jepang, pembatasan pemerintah terhadap pergerakan *yakuza* dilakukan dengan beberapa cara, seperti melarang kepemilikan rekening bank (Purwanto, Kompas.com, 14 Juli 2013). Selanjutnya, penulis akan menjelaskan beberapa teori asal-usul dari lahirnya organisasi *yakuza*.

2.2.1 Asal-usul Kemunculan *Yakuza*

Asal-usul lahirnya kelompok *yakuza* tidak dapat dipastikan. Banyak cerita yang mengisahkan asal-usul *yakuza*. Beberapa cerita yang berterima menjelaskan lahirnya *yakuza* dari kalangan bandit *samurai*, *tekiya* (pedagang) dan *bakuto* (penjudi tradisional). Berikut ini beberapa cerita yang diyakini sebagai asal-usul lahirnya *yakuza* di Jepang.

2.2.1.1 Bandit *Samurai*

Sebagian dari anggota *yakuza* menganggap bahwa kelompok mereka berasal dari kalangan *samurai*. Berawal dari keadaan Jepang di zaman Edo (1603-1868) yang mulai tenang dari perang namun belum sepenuhnya stabil. Keadaan semacam itu menyebabkan banyak *samurai* yang sebelumnya bekerja pada tuan tanah kehilangan pekerjaan. Di tengah keadaan tanpa penghasilan, mereka beralih menjadi pedagang, seniman atau cendekiawan. Namun, tidak semua *samurai* berhasil dalam profesi baru mereka (Susilo, 2003:para.1).

Sebagian dari *samurai* tak bertuan tersebut menjadi bandit *samurai* yang dikenal dengan sebutan *kabukimono*. *Kabukimono* terkenal dengan penampilan serta tingkah laku yang sama anehnya. *Kabukimono* juga dikenal dengan *hatamoto yakko* atau abdi *shogun*. Mereka gemar berkelana, merampok serta menyor penduduk desa.

Namun, *yakuza* modern menganggap diri mereka berasal dari musuh *hatamoto yakko*, yaitu *machi yakko* atau pelayan kota. *Machi yakko* adalah sekelompok pemuda kota yang bersatu melawan aksi *hatamoto yakko* yang meresahkan penduduk. *Machi yakko* banyak berasal dari kalangan masyarakat biasa dan *samurai* yang membela penduduk. Meskipun terkadang *machi yakko* bertingkah laku aneh sama dengan musuh mereka, *machi yakko* lebih disukai oleh masyarakat karena dianggap sebagai

pahlawan bagi rakyat jelata (Bruno, tanpa tahun: para.6-7 dan Kaplan dan Dubro, 2003:4-5).

Selain cerita mengenai *hatamoto yakko* dan *machi yakko*, cerita lain yang diyakini sebagai asal-usul kemunculan *yakuza* adalah *tekiya* dan *bakuto*. *Teikiya* (pedagang) dan *bakuto* (penjudi tradisional) adalah bagian dari dunia hitam Jepang di abad pertengahan. Keduanya dianggap sebagai leluhur *yakuza* modern yang sesungguhnya karena pekerjaan yang tidak jauh berbeda dengan *yakuza* modern (Kaplan dan Dubro, 2003:7). Anggota dari kedua kelompok tersebut adalah masyarakat golongan biasa, seperti orang-orang miskin atau pelanggar hukum yang tidak diterima masyarakat. Baik *tekiya* maupun *bakuto*, keduanya dikelola dengan status feodal yang mengagungkan jabatan dan kewenangan *oyabun* kepada *kobun*.

2.2.1.2 *Teikiya*

Teikiya adalah sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut pedagang keliling. *Teikiya* membentuk kelompok-kelompok atas dasar kepentingan bersama sekaligus untuk melindungi diri. *Teikiya* mengembangkan ciri kriminal mereka dengan teknik penjualan yang mengelabui pembeli atau memasukan buronan dalam kelompok. Kelompok *tekiya* dikelola sesuai dengan status feodal dimana anggota *tekiya* terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu bos besar, bos kecil, perwira, prajurit dan pemangang. Seluruh anggota *tekiya* diatur dalam aturan organisasi dan dominasi *oyabun* yang tertulis dalam "Tiga Perintah *Teikiya*". Perintah tersebut berbunyi,

1. Tidak boleh menyentuh istri anggota lain (aturan ini dikeluarkan karena waktu itu para istri ditinggal untuk waktu yang lama selama suami mereka berkeliling menjajakan dagangan).
2. Tidak boleh membuka rahasia organisasi kepada polisi.
3. Wajib menjaga kesetiaan dalam hubungan *oyabun dan kobun*.

(Kaplan dan Dubro, 2003:10)

Oyabun atau bos besar dalam *tekiya* tidak hanya memiliki wewenang kepada *kobunnya*, tetapi juga mengendalikan kios-kios dan stok barang tertentu di wilayah yang dikuasainya (Ishino, 1953:696). *Tekiya* juga akan menarik sejumlah uang kepada pedagang yang ada di wilayahnya sebagai biaya sewa tempat. Pedagang yang menolak akan menerima resiko kerugian materi hingga diserang secara fisik. Ketika Jepang mengalami modernisasi, *tekiya* tetap mempertahankan bisnis mereka, yaitu kios pinggir jalan. Mereka dengan mudah mengembangkan bisnis karena mereka bekerja di jalur yang sah secara hukum.

2.2.1.3 *Bakuto*

Bakuto adalah kelompok penjudi tradisional yang berasal dari penjudi yang direkrut oleh bos-bos lokal dan pemerintah. Pada zaman Tokugawa, ketika banyak proyek konstruksi dan irigasi di Jepang dibangun, para penjudi disewa oleh para bos-bos lokal dan pemerintah untuk berjudi dengan para pekerjanya. Hal itu dilakukan untuk mengambil kembali upah yang telah dibayarkan kepada para pekerja. Ketika *bakuto* kemudian tumbuh menjadi kelompok yang terorganisasi, mereka membangun banyak tempat perjudian di jalan utama. Kelompok penjudi tersebut akhirnya berkembang dan menarik perhatian masyarakat biasa hingga masyarakat kalangan atas.

Bakuto merupakan organisasi yang juga dikelola dengan status feodal. Kendali dalam kelompok *bakuto* dipegang oleh *oyabun*. Kenaikan jabatan dalam kelompok ini ditentukan oleh performa dalam tawuran antar geng, keahlian berjudi dan loyalitas terhadap *oyabun*. Dalam *bakuto* ada beberapa pelanggaran yang tidak dapat diterima, yaitu pemerkosaan dan pencurian kecil. Hukuman berupa pengusiran dari kelompok atau hukuman mati. *Bakuto* juga memperkenalkan ritual *yubitsume*,

yaitu pemotongan ruas jari kelingking. Apabila seorang anggota diusir, maka *oyabun* akan mengirimkan pemberitahuan kepada kelompok *bakuto*. Pemberitahuan resmi tersebut permintaan kepada kelompok lain untuk tidak menerima anggota yang sudah diusir tersebut (Kaplan dan Dubro, 2003:14 dan Richards, 1999:12.)

2.2.2 Ciri Anggota *Yakuza* dan Tradisi dalam *Yakuza*

Ketika Jepang mengalami modernisasi dan ekonomi semakin berkembang, *yakuza* turut memperluas aktivitas mereka. Dalam perkembangannya, *tekiya* dan *bakuto* sedikit demi sedikit terjun dalam dunia politik dan menjalin kerjasama dengan pejabat penting. Pihak pemerintah maupun *yakuza* sama-sama mengambil keuntungan dari kerjasama tersebut. Meskipun pemerintah membatasi aktivitas kelompok *yakuza*, pemerintah juga mengambil keuntungan dari kekuatan geng. Sedangkan, *yakuza* sendiri mengambil keuntungan dengan menginginkan pengkajian sanksi yang biasa mereka dapat dan sedikit kebebasan untuk berbisnis (Kaplan dan Dubro, 2003:20-21).

Yakuza dikenal sebagai kelompok yang hidup dengan aturan sendiri. Secara fisik *yakuza* dapat dikenali dari tato dan ruas jari kelingking yang terpotong akibat ritual *yubitsume*. Anggota *yakuza* biasanya memiliki tato yang hampir memenuhi tubuh, dari leher, lengan hingga pertengahan betis. Tato dalam *yakuza* adalah cara untuk menggambarkan kekerasan, kejantanan dan sebagai uji keberanian. Hal itu didasari oleh proses pembuatan tato tradisional yang menyakitkan (Goodman, Bizarremag, 2012 dan, Richards, 1999:12). Pembuatan tato secara tradisional membutuhkan waktu hingga ratusan jam dengan menggunakan sejumlah jarum yang ditusukkan di kulit.

Yubitsume adalah praktek pemotongan ruas jari kelingking. Ritual ini awalnya ditujukan untuk melemahkan genggam pedang, dimana pada saat itu pedang adalah senjata utama bagi kalangan *bakuto*. Ketika memegang sebuah pedang, jari kelingking merupakan jari yang terkuat. Jari manis adalah jari terkuat kedua dan jari tengah menjadi jari terkuat ketiga. *Yubitsume* ini kemudian berkembang menjadi ritual yang ditujukan sebagai permohonan maaf dan menunjukkan kesetiaan kepada *oyabun*. Ketika dilakukan sebagai permintaan maaf, maka ruas jari yang sudah terpotong tersebut akan dibungkus dengan kain yang bagus dan dipersembahkan kepada *oyabun*. *Oyabun* akan menerima potongan ruas jari tersebut, karena memang hal itu sangat dihargai (Bruno, tanpa tahun:para.13)

Tradisi lain yang terdapat dalam kelompok *yakuza* adalah pertukaran cangkir *sake*. Upacara ini dilakukan ketika ada anggota baru masuk dalam kelompok. Upacara ini dianggap sebagai simbol hubungan darah dan memiliki nilai religius, dimana upacara dilakukan di kuil Shinto. Upacara akan dilakukan di hadapan *oyabun*, anggota keluarga dan penjamin *kobun* baru. Volume *sake* dalam mangkuk tergantung pada status yang bersangkutan. Apabila bukan dalam hubungan ayah-anak, maka volume *sake* yang dituangkan sama banyaknya. Sedangkan jika anggota baru tersebut akan masuk dalam hubungan saudara tua-muda, maka volume *sake* saudara tua adalah 6/10 bagian sementara saudara muda adalah 4/10 bagian. Suatu gambaran upacara pertukaran *sake* sebagai berikut,

“dengan muka serius mereka menengok ke arah *kobun* dan mengingatkannya akan kewajibannya di masa depan: “apabila kamu minum dari mangkuk *oyabun* dan beliau minum dari mangkukmu, berarti sekarang kau berhutang kesetiaan kepada *ikka* (keluarga) dan ketaatan kepada *oyabunmu*. Walaupun istri dan anak-anakmu kelaparan atau harus membayar dengan nyawa, kewajibanmu sekarang adalah kepada *ikka* dan *oyabun*” atau

“sejak saat ini kau tidak punya pekerjaan lain hingga hari kematianmu. *Oyabun* adalah satu-satunya orang tuamu. Ikutilah beliau melewati api dan banjir”
(Iwai dalam Kaplan dan Dubro, 2003:9)

Upacara pertukaran cangkir *sake* awalnya dilakukan dalam upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan, pertukaran cangkir *sake* melambangkan hubungan suci yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Lebra, 1976:175). Seperti halnya dalam *yakuza*, pertukaran cangkir *sake* tersebut tidak hanya sebagai tanda masuknya anggota baru dalam kelompok, namun juga sebagai tanda masuknya anggota tersebut ke dalam hubungan *oyabun* dan *kobun*. Dalam upacara tersebut, *kobun* baru akan diingatkan dengan kewajiban yang akan ditanggung kepada keluarga dan *oyabun*. Hubungan yang sudah terjalin tersebut akan mengikat sepanjang hidupnya.

2.3 Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* dalam *Yakuza*

Dalam masyarakat, telah dikenal adanya hubungan kekerabatan. Pada umumnya hubungan kekerabatan diartikan sebagai hubungan biologis yang secara otomatis didapatkan individu berdasarkan adanya hubungan darah atau perkawinan semata. Hubungan semacam itu kini telah lebih berkembang. Hubungan kekerabatan juga dapat diartikan sebagai hak yang diperoleh seseorang karena adanya usaha yang telah dicapai dalam membangun relasi dengan orang lain (Ishino, 1953:697). Di Jepang terdapat hubungan kekerabatan yang disebut dengan *oyabun* dan *kobun*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* juga biasa dikenal dengan hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan ini merupakan cerminan keluarga tradisional Jepang, dimana ayah akan memegang wewenang besar dan mutlak dalam keluarga.

Hubungan *oyabun* dan *kobun* merupakan konsep yang berakar dari hubungan kekerabatan *ie*. *Ie* telah menjadi bagian hidup masyarakat Jepang yang tidak dapat dipisahkan. Sistem keluarga ini sudah berlaku semenjak zaman Tokugawa (1603-1868). Pada mulanya, sistem ini berlaku hanya pada kaum *bushi* (*samurai*) dan kaum bangsawan. Namun pada Restorasi Meiji (1868), sistem *ie* dikukuhkan dalam UUD Meiji dan diberlakukan pada semua kalangan masyarakat (Anwar, 2007:195).

Ie dapat diartikan sebagai dua hal, yaitu rumah dan keluarga. *Ie* sebagai rumah diartikan sebagai rumah secara fisik, menunjuk dimana individu tinggal, bekerja, dimakamkan dan apa yang dimiliki. Sedangkan *ie* dalam arti kedua diartikan sebagai individu yang membentuk keluarga dengan hubungan yang dihitung melalui garis keturunan ayah atau patrinal. *Ie* terbentuk berdasarkan syarat ekonomi serta tempat tinggal bersama. Ciri dari sebuah *ie* adalah adanya sekelompok orang yang tinggal bersama dan melakukan aktifitas usaha keluarga bersama. Ciri lainnya adalah adanya *seikatsu shudan* dan *seikatsu kyodotai*. *Seikatsu shudan* atau kelompok kehidupan adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di bawah satu atap dan makan dari dandang yang sama. Sedangkan, *seikatsu kyodotai* atau kehidupan bersama adalah sekelompok orang yang mempunyai unit usaha bersama, sehingga anggota *ie* tidaklah harus selalu berdasarkan hubungan darah.

Ie dapat dibagi dan membentuk cabang keluarga, yaitu *honke* (keluarga yang utama) dan *bunke* (keluarga cabang). *Ie* mendapatkan prioritas di atas semua anggota karena dalam *ie* berlaku prinsip *nenkojoretsu* dan *sushin koyosei*. *Nenkojoretsu* adalah prinsip untuk menempatkan diri sesuai hirarki *senpai-kohai*.

Sedangkan, *sushin koyosei* adalah kesadaran untuk menjaga kehormatan keluarga di mata orang luar. Kepala keluarga dari *ie* memiliki wewenang yang besar, yaitu

kekuasaan untuk semua yang berkaitan dengan keluarga, termasuk menentukan pekerjaan dan perjodohan anaknya. Selain itu, juga sebagai pribadi yang penting dalam upacara keagamaan serta penghormatan terhadap leluhur (Anwar, 2007:196-197 dan Fukutake, 1989:31 dan 74).

Dengan adanya perkembangan cabang keluarga yang semakin luas, maka akan mendorong terbentuknya cabang keluarga yang disebut dengan *dozoku*. *Dozoku* merupakan perluasan *ie* yang terbentuk apabila *ie* membagi diri karena membangun *ie* yang baru. Syarat utama untuk membangun *dozoku* adalah *ie* baru tersebut harus diberikan jatah lahan yang cukup untuk membangun cabang sendiri.

Ie baru tersebut haruslah menyadari, dan mengakui fungsi ritual keluarga pokok, menjunjung tinggi adat yang melambangkan hubungan tingkat keturunan serta menghormati leluhur atau dewa *dozoku*. *Dozoku* tidak terjadi apabila *ie* baru tidak menolak untuk taat pada pola yang sudah ada pada *ie* utama. Percabangan yang terus berkembang ini lambat laun akan membentuk piramida dengan *honke* (keluarga pokok) sebagai puncak tertinggi.

Kata yang singkat untuk menggambarkan *dozoku* adalah kekeluargaan. Kekeluargaan di Jepang erat kaitannya dengan solidaritas orang tua-anak dan hubungan atasan-bawahan. Hubungan solidaritas orang tua-anak biasa disebut dengan istilah *oyabun* dan *kobun*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* adalah hubungan sosial yang terbentuk atas struktur *dozoku*. Hubungan tersebut penting dan lazim dalam masyarakat Jepang.

“hubungan sosial yang penting dan lazim dalam masyarakat Jepang disebut dengan istilah *oyabun* dan *kobun*”.
(Nakane dalam Anwar, 2007:197)

Kata *oyabun-kobun* berasal dari kata *oya* dan *ko*. Kata *oya* yang berarti orang tua dan *ko* yang berarti anak. Kata *oyabun* sering diartikan sebagai keluarga pokok yang memiliki tugas memberikan perlindungan kepada orang muda seperti anak bungsu, memberikan nasihat, maupun bantuan. Sedangkan, *kobun* sering diartikan sebagai keluarga cabang yang memiliki tugas untuk memberikan kesetiaan, loyalitas dan pelayanan *oya* kapanpun dibutuhkan. Dalam tradisi keluarga, *oyabun* akan memiliki wewenang dalam perjodohan, pekerjaan, penguburan serta pemujaan kepada dewa *dozoku* dan leluhur. Kedudukan *oyabun* dan *kobun* bisa tumpang tindih apabila seorang *kobun* telah memiliki *kobun* yang baru. Dengan demikian, *kobun* tersebut menjadi *kobun* dari *oyabunnya* sekaligus *oyabun* dari *kobunnya* (Fukutake, 1989:71-76 dan Nakane, 1970:42).

Meskipun demikian, hubungan *oyabun* dan *kobun* tidaklah harus berdasarkan pada hubungan darah. Kata *oya-ko* memiliki arti yang lebih luas dibandingkan hubungan antara ayah-anak. Sistem kekerabatan semacam ini memberikan kerangka kerja pada kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan Kyomi, seorang pakar sosiologi Jepang,

“tidak semata-mata mengatur bagaimana orang tua memainkan peran yang sesuai dengan status sosial mereka masing-masing dalam sistem hirarki di lingkungan keluarganya, melainkan lebih dari pada itu, ia juga berfungsi sebagai prinsip dasar yang menentukan bagaimana setiap masyarakat Jepang harus berperan dan bertingkah laku agar sesuai dengan *shakaiteki sanzai* (eksistensi sosial) di masyarakat yang bersangkutan”.
(Kyomi dalam Anwar, 2007:196)

Semenjak *ie* dikukuhkan dalam UUD Meiji dan diberlakukan pada semua kalangan, hubungan *oyabun* dan *kobun* juga turut berkembang. Pada masa feodal, abad ke-18, hubungan kekerabatan semacam ini semakin berkembang dari sekedar

dalam lingkup keluarga menjadi hubungan antara guru-murid, bos-bawahan serta raja-pengikutnya. Periode industri, awal pergantian abad ke-20, adalah puncak dari perkembangan hubungan ini, dimana kelas masyarakat umum seperti seniman, pedagang, dan kekaisaraan mengatur hubungan dengan konsep yang sama. Hal itu menyebabkan hubungan *oyabun* dan *kobun* turut mempengaruhi struktur partai politik, gerakan sosial, militer, bisnis dan dunia bawah tanah. Dalam dunia bawah tanah, *yakuza*, organisasi kriminal di Jepang, juga menambahkan struktur *oyabun* dan *kobun* dalam organisasinya (Ishino, Mei 1953:698 dan Kaplan dan Dubro, 2003:8-9).

Kelompok *yakuza* turut diatur dengan sistem hirarki layaknya simulasi garis kekerabatan *ie*. Setiap kelompok dan anggotanya dapat diidentifikasi dengan nama keluarga, pendirinya atau daerah yang ada di bawah kontrolnya (Sugiyama, 1976:172). Hubungan *oyabun* dan *kobun* yang berarti hubungan antara orang tua-anak, dalam *yakuza* diartikan sebagai hubungan antara bos-anak buah. Hubungan ini akan memberikan suatu ikatan kepada bos-anak buahnya. Seorang bos akan memiliki kewajiban melindungi anak buahnya dan mengajarkan nilai-nilai *yakuza*. Anak buahnya akan memberikan pelayanan kepada bosnya. Iwai, sosiolog dan pakar kelompok pelanggar hukum Jepang menjelaskan ketaatan *kobun* kepada *oyabun* sebagai berikut,

“*kobun* baru diharapkan bertindak sebagai *teppodama* (peluru) dalam perkelahian dengan geng lain. Mereka harus berdiri paling depan, menghadang senjata dan pedang musuh, serta mempertaruhkan nyawanya.. adakalanya *kobun* mengambil alih tanggung jawab dan masuk penjara atas kejahatan yang dilakukan *oyabunnya*”
(Iwai dalam Kaplan dan Dubro, 2003:8)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hubungan *oyabun* dan *kobun* merupakan hubungan yang penting dalam organisasi *yakuza*. Hubungan tersebut menciptakan pengabdian yang bersifat fanatik terhadap *oyabun*. Hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam *yakuza* membentuk suatu hubungan erat antara bos dengan anak buahnya dengan menumbuhkan kesetiaan, ketaatan dan kepercayaan di antara anggota. Seorang *bos* dengan status *oyabun* akan memberikan nasihat, perlindungan, dan bantuan kepada anak buahnya. Sedangkan seorang anak buah dengan status *kobun* akan mengabdikan kepada *oyabun*. Saat seorang *kobun* masuk dalam keluarga *yakuza*, maka *kobun* tersebut memiliki kewajiban melayani, memberikan kesetiaan dan percaya pada kata-kata *oyabun*.

Suatu contoh organisasi *yakuza* yang menerapkan hubungan *oyabun-kobun* dalam organisasinya adalah Yamaguchi-gumi. Yamaguchi-gumi dipimpin oleh Taoka Kazuo, bos ketiga Yamaguchi-gumi, yang berhasil mengubah geng kecilnya di kawasan pelabuhan menjadi organisasi kejahatan terbesar di Jepang. Meskipun bisnis dunia hitam yang dijalankannya sudah modern, meliputi perjudian canggung hingga investasi besar di bidang olahraga serta dunia hiburan, Yamaguchi-gumi masih mematuhi pola-pola feodal. Secara keseluruhan, ada 103 bos Yamaguchi-gumi yang berasal dari 500 geng terpisah. Para bos berkuasa sesuai dengan prinsip *oyabun* dan *kobun*. Di puncak tertinggi piramida kekuasaan adalah 4 orang *shatei* atau 'adik-adik' Taoka. Juga terdapat 8 *wakagashira hosa* atau asisten pemimpin. Selain itu, terdapat *sanroukai* atau konsultan senior. Di bawah hierarki tersebut terdapat sejumlah posisi yang rendah, yaitu *kanbu atsukai* atau eksekutif dan 83 *wakashu* atau pemuda. Setiap *wakashu* akan membawahi sekelompok *kobun* (Kaplan dan Dubro, 2003:27-134).

Hal itu membuktikan bahwa hubungan *oyabun* dan *kobun* masih dipegang erat dalam keluarga *yakuza* di zaman modern. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai teori pendukung yang akan digunakan penulis dalam penelitian, yaitu *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar.

2.4 *Mise en Scene*

Secara harafiah *mise en scene* berarti isi *frame* dan cara yang mereka terorganisir. Isi dari *frame* terdiri dari pencahayaan, kostum, *setting*, dan aktor itu sendiri. *Mise en scene* meliputi semua bagian apa yang dapat dilihat oleh penikmat film, dan merupakan cara dimana penikmat film diajak untuk melihat apa yang akan disampaikan oleh film tersebut. Unsur dari *mise en scene* terdiri dari :

1. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam film. Tidak hanya berfungsi sebagai penerang saja, pencahayaan juga membantu menciptakan situasi dalam film tersebut. Pencahayaan bisa berupa kualitas pencahayaan, arah, sumber serta warna cahaya.

2. Kostum

Kostum adalah aspek yang mempengaruhi perwatakan tokoh. Kostum memiliki tujuan untuk memberikan keterangan terhadap karakter yang dimainkan aktor. Kostum akan disesuaikan dengan latar sosial, waktu dan tempat.

3. *Setting*

Setting adalah latar pada sebuah adegan digunakan untuk untuk memberikan kesan nyata pada sebuah adegan. *Setting* yang digunakan adalah *set studio*, *shoot on location*, dan *set virtual*.

4. Akting

Kualitas akting juga merupakan hal yang paling penting dalam sebuah film.

Setiap ekspresi dan pergerakan aktor yang sesuai akan memberikan keselarasan sebagai unsur pembentuk cerita yang utama.

2.5 Teknik Pengambilan Gambar

Kamera merupakan salah satu aspek penting dalam suatu pembuatan video/film, karena fungsi kamera adalah mengambil/merekam momen atau adegan-adegan tertentu. Berikut adalah beberapa teknik pengambilan gambar menurut

Razaq dan Ispantoro (2011:4-7) :

1. Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

a. *Bird Eye View*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain di bawah terlihat kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek dengan sudut pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik, yaitu atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah objek dengan sudut pengambilan gambar merupakan kebalikan dari high angle.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar mengambil sudut sejajar dengan mata obyek, yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Ukuran Gambar (*Frame Size*)

a. *Extreme Close-up*

Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.

b. *Big Close-up*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

c. *Close-up*

Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.

d. *Medium Close-up*

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.

e. *Mid Shoot*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

f. *Knee Shoot*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan *mid shoot*.

g. *Full Shoot*

Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

h. *Long Shoot*

Pengambilan gambar lebih luas dari pada *full shoot*. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

i. *Extreme Long Shoot*

Pengambilan gambar melebihi *long shoot*, yang menampilkan leingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk menunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya.

j. *1 Shoot*

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang/benda dalam *frame*.

k. *2 Shoot*

Pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan 2 orang yang sedang berkomunikasi.

l. *3 Shoot*

Pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan 3 orang sedang mengobrol.

m. *Grup Shoot*

Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktivitas.

3. Gerakan Kamera (*Moving Camera*)

a. *Zooming (in/out)*

Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat dan menjauhan objek.

b. *Panning (left/right)*

Yang dimaksud dengan gerakan panning yaitu kamera bergerak dari tengah ke kanan atau ke kiri. Bukan kamera yang bergerak namun *tripod*-nya.

c. *Tilting (up/down)*

Gerakan *tilting* yaitu gerakan ke atas dan ke bawah dengan *tripod*.

d. *Dolly (in/out)*

Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan maju mundur. Hampir sama dengan gerakan *zooming*, tetapi yang bergerak adalah *tripod*.

e. *Follow*

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.

f. *Framing*

Framing adalah gerakan yang dilakukan oleh objek untuk masuk atau keluar *framing shoot*.

g. *Fadding*

Merupakan pergantian gambar secara perlahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada, disebut *fade in*. Sedangkan jika gambar yang ada perlahan menghilang dan digantikan gambar baru disebut *fade out*.

h. *Crane Shoot*

Merupakan gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama kameramen.

4. Gerakan Objek (*Moving Objek*)

- a. Kamera sejajar objek. Kamera sejajar mengikuti pergerakan objek, ke kiri atau ke kanan.
- b. *Walking (in/out)* objek bergerak mendekati maupun menjauhi kamera.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penulis menggunakan penelitian yang berjudul “Gambaran Kehidupan *Yakuza* di Kehidupan Masyarakat Modern dalam Film *Outrage* karya Takeshi Kitano” yang ditulis oleh Islamiyah (2009). Dalam penelitian tersebut Islamiyah (2009) menulis mengenai gambaran kehidupan *yakuza* modern yang tercermin dalam film *Outrage* karya Takeshi Kitano. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan penulis akan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek, ruang lingkup penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Dalam penelitiannya, Islamiyah (2009) menggunakan film *Outrage* saja sebagai objek, sedangkan penulis akan menggunakan dua film, yaitu *Outrage* dan film kelanjutannya, *Outrage Beyond*, yang disutradarai oleh sutradara yang sama, yaitu Takeshi Kitano. Masalah yang diangkat dalam penelitian Lutfia Dwi Islamiyah adalah gambaran kehidupan *yakuza* modern, sedangkan penulis akan mengangkat gambaran hubungan *oyabun-kobun* dalam kedua film tersebut. Penelitian yang dilakukan Islamiyah (2009) menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penulis akan memfokuskan hubungan *oyabun-kobun* dalam film itu sendiri.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memberikan sinopsis, temuan serta pembahasan yang telah didapatkan dari film *Outrage* dan *Outrage Beyond*. Sinopsis akan terdiri dari dua bagian, yaitu sinopsis film *Outrage* dan *Outrage Beyond*. Kemudian penulis akan menjelaskan gambaran *oyabun* dan *kobun* dalam keluarga *yakuza*, hubungan *oyabun* terhadap *kobun*, hubungan *kobun* terhadap *oyabun* dan tradisi dalam hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film.

3.1 Sinopsis Film *Outrage* dan *Outrage Beyond*

Pada subbab 3.1, penulis akan menjelaskan sinopsis dari kedua film yang menjadi sumber penelitian, yaitu film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.

3.1.1 Sinopsis Film *Outrage*

Cerita film *Outrage* berawal dari sebuah keluarga *yakuza*, yaitu keluarga Sanno. Keluarga Sanno merupakan sebuah organisasi *yakuza* yang terdiri dari banyak keluarga *yakuza* di bawah kepemimpinan Sekiuchi sebagai *oyabun* tertinggi.

Suatu hari, Sekiuchi, mencium gerak-gerik salah satu anak buahnya, yaitu Ikemoto, yang dekat dengan keluarga Murase. Keluarga Murase adalah keluarga yang tidak berada di bawah kekuasaan Sanno. Sekiuchi rupanya tidak menyukai hal tersebut dan memerintahkan tangan kanannya, yaitu Kato, untuk mengatur hal tersebut. Kato kemudian memberi peringatan kepada Ikemoto. Ikemoto yang takut dengan

peringatan itu kemudian meminta pertolongan kepada Otomo untuk membuat rencana menjatuhkan Murase. Otomo adalah anggota keluarga Sanno yang berada di bawah kekuasaan Ikemoto.

Otomo beserta anak buahnya pun merencanakan pengebakkan untuk anak buah Murase untuk memicu pertengkaran. Pengebakkan tersebut menempatkan keluarga Murase pada posisi bersalah dan diharuskan meminta maaf kepada keluarga Otomo. Murase kemudian mengirimkan tangan kanannya, yaitu Kimura, untuk meminta maaf dengan membawa uang serta potongan jari *kobunnya* yang bersalah. Permintaan maaf tersebut tidak diterima oleh keluarga Otomo dengan alasan bukan ketua Murase sendiri yang datang. Hal tersebut ternyata berhasil memicu konflik antara keluarga Murase dan keluarga Otomo. Kedua keluarga saling membunuh para *kobun* yang terlibat dalam pengebakkan yang telah terjadi sebelumnya. Pertikaian antar keluarga tersebut kemudian diketahui Sekiuchi. Sekiuchi tidak terima melihat bawahannya dibunuh keluarga lain, ia kemudian memerintahkan Ikemoto untuk bertanggung jawab dan mengambil langkah untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi.

Ikemoto yang takut, akhirnya memerintahkan Otomo untuk memberi pelajaran kepada Murase dan mengambil alih sebagian daerah kekuasaan Murase.

Hal itu kemudian dijalani oleh Otomo, namun Ikemoto ternyata belum puas.

Ikemoto lalu memerintahkan Otomo untuk membunuh Murase. Otomo yang tidak mau menggunakan *kobunnya* sebagai alat, akhirnya membunuh Murase dengan tangannya sendiri. Akibatnya tindakannya tersebut, Otomo harus menanggung akibat yaitu diusir dari keluarga Sanno karena telah membunuh *oyabun* keluarga lain dan daerah kekuasaan Murase sepenuhnya jatuh ke tangan Ikemoto. Karena

pengusiran tersebut, Otomo kemudian membunuh Ikemoto karena merasa telah dimanfaatkan dan dijebak selama ini. Pembunuhan terhadap Ikemoto tersebut menyulut kemarahan *kobun* keluarga Ikemoto yang tidak terima *oyabunnya* dibunuh. Akhirnya seluruh *kobun* Otomo dihabisi satu persatu oleh *kobun* Ikemoto.

Otomo yang menyadari dirinya telah sendiri, memilih untuk menyerahkan diri kepada polisi dan bertanggung jawab atas pembunuhan yang dilakukannya kepada Murase dan Ikemoto. Setelah Otomo dipenjara, konflik dalam keluarga Sanno kembali terjadi. Kato yang selama ini menjadi tangan kanan Sekiuchi rupanya diam-diam menyimpan rencana untuk mengambil alih kekuasaan Sanno. Dalam sebuah pertemuan antara Sekiuchi, Kato dan Ozawa selaku tangan kanan Ikemoto yang mengambil alih keluarga Ikemoto, Kato menjalankan rencananya. Kato menembak Ozawa serta Sekiuchi dengan dua senjata berbeda, kemudian meletakkan salah satu senjata tersebut di sisi Ozawa sehingga yang terlihat adalah Ozawa sebagai pembunuh Sekiuchi. Rencana tersebut akhirnya berhasil membuat Kato menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dari keluarga Sanno menggantikan Sekiuchi.

3.1.2 Sinopsis Film *Outrage Beyond*

Film *Outrage Beyond* merupakan kelanjutan dari film *Outrage* sebelumnya. Dikisahkan sebelumnya Kato memegang kekuasaan sebagai pemimpin tertinggi keluarga Sanno dan Otomo masuk dalam penjara. Ketika berada Otomo berada dalam penjara, muncul detektif Kataoka. Detektif Kataoka merupakan salah satu detektif yang berasal dari divisi kejahatan terorganisasi yang memiliki ambisi menghancurkan organisasi *yakuza*, demi jabatan di kepolisian. Detektif Kataoka mencari cara dengan berusaha mengadu domba keluarga Sanno dengan keluarga Hanabishi. Hanabishi yang merupakan sekutu rahasia Sanno pada akhirnya

membuat rencana awal Kataoka gagal. Kegagalan rencana Kataoka tersebut menyebabkan kematian salah satu bawahan Kato yang terlibat dalam persekongkolan.

Rencana Kataoka tidak berhenti sampai di situ, Kataoka kembali menyusun rencana dengan menemui Kimura dan Otomo yang telah bebas dari penjara. Kataoka membujuk Kimura dan Otomo untuk bersatu menghancurkan keluarga Sanno karena telah menyebabkan pertikaian antara keluarga Otomo dengan keluarga Kimura yang dipimpin oleh Murase sebelumnya. Pada awalnya, Otomo dan Kimura menolak terlibat dalam rencana Kataoka. Namun hal itu segera berubah ketika secara diam-diam Kataoka menyerang kantor salah satu anggota Sanno untuk memicu pertikaian. Kato yang mengetahui hal itu tidak tinggal diam, ia kemudian memerintahkan seluruh anak buahnya untuk membunuh Otomo. Akan tetapi, rencana pembunuhan terhadap Otomo tidak berhasil, ia dapat lolos dan ditolong oleh Kimura beserta dua orang *kobunnya*. Hal itu membuat anak *kobun* Kimura merasa dendam dan berniat balas dendam terhadap Kato karena telah menganggap Otomo sebagai *oyabunnya*.

Namun, rencana balas dendam kedua *kobun* tersebut gagal dan menyebabkan keduanya mati. Matinya kedua *kobun* tersebut mengubah Otomo dan Kimura untuk membalaskan dendam mereka selama ini kepada keluarga Sanno. Otomo dan Kimura kemudian menemui keluarga Hanabishi dan membuat kesepakatan. Hanabishi yang awalnya adalah sekutu rahasia Sanno berbalik melawan karena tahu akan pembunuhan yang dilakukan kepada Sekiuchi oleh Kato. Peyerangan terhadap anggota Sanno diawali dengan menghabisi satu persatu orang-orang terdekat Kato.

Ditengah situasi yang mengancam nyawanya, Kato dipaksa untuk menyerahkan jabatannya karena para eksekutif telah mengetahui apa yang dilakukannya pada

Sekiuchi. Setelah Kato meletakkan jabatan dan keluar dari keluarga Sanno, keluarga Hanabishi mengambil alih seluruh kekuasaan. Namun, keluarganya Kato dari organisasi *yakuza* tidak merubah dendam Otomo untuk menghabisi Kato.

Setelah Kato terbunuh, pengikut Kato yang masih setia kemudian membunuh Kimura sebagai pembalasan. Dalam upacara kematian Kimura, para anggota Hanabishi datang berkumpul. Hal ini merupakan kesempatan bagi detektif Kataoka untuk memanfaatkan Otomo agar membunuh ketua Hanabishi karena sebelumnya tidak memberikan bagian kekuasaan kepadanya dan Kimura dengan sepadan. Tetapi Otomo memiliki rencana lain, ia memilih untuk membunuh detektif Kataoka. Otomo menganggap detektif Kataoka yang harus bertanggung jawab atas semua pertikaian keluarga yang telah menyebabkan banyaknya korban yang jatuh dari keluarga besar Sanno dan keluarga besar Hanabishi.

3.2 Gambaran *Oyabun* dan *Kobun* dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond*

Pada subbab 3.2 ini penulis akan memberikan cuplikan temuan penulis mengenai gambaran *oyabun* dan *kobun* dalam sebuah keluarga *yakuza* yang terdapat pada film *Outrage* dan *Outrage Beyond*.

3.2.1 Gambaran *Oyabun* dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond*

Data 1 Menit ke 00:02:29.



Gambar 3.1 *Outrage: Oyabun* Keluarga Sanno Mengadakan Pertemuan.

Data 2 Menit 00:20:40.



Gambar 3.2 Outrage Beyond: Oyabun Dari Hanabishi Mengadakan Pertemuan.

Pada adegan di atas, tampak keluarga Sanno sedang melakukan pertemuan.

Hal tersebut terlihat dari unsur teknik pengambilan gambar, yaitu sudut pengambilan gambar yang diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk dan *group shoot* untuk memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan.

Data 3 Menit 00:16:18.



Gambar 3.3 Outrage: Murase Menasehati Bawahannya.

Pada adegan di atas, Murase yang seorang *oyabun*, menasehati seorang *kobunnya* yang melakukan kesalahan. Adegan diambil dengan sudut *eye level*, yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang berdiri dengan ukuran gambar *3 shoot* dan *close up* untuk memperlihatkan kegiatan yang dilakukan ketiga tokoh tersebut dan memberi gambaran yang jelas terhadap tokoh *kobun* Murase.

Data 4 Menit ke 00:13:11.



Gambar 3.4 *Outrage Beyond*: Kato Sebagai *Oyabun* Memimpin Rapat.

Pada adegan film di atas, tampak Kato sebagai *oyabun* memimpin pertemuan keluarga Sanno. Hal itu terlihat dari teknik pengambilan gambar, yaitu *group shoot* yang memperlihatkan adegan sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Sudut *high level* yang memberi kesan kerdil pada objek didepannya mempertegas kedudukan Kato sebagai *oyabun*.

Dilihat dari unsur *setting* tempat, kostum, pencahayaan dan akting yang terdapat pada *mise en scene*, ketiga adegan di atas menunjukkan seorang tokoh *oyabun* yang memiliki beberapa perbedaan dengan *kobunnya*. Dari segi *setting* tempat, dalam sebuah pertemuan seorang *oyabun* ditempatkan pada tengah ruang pertemuan sebagai pusat perhatian. Ia juga akan duduk di bawah lambang kebesaran keluarga dan dengan kursi khusus yang berbeda dengan para *kobunnya*. Dari segi kostum, seorang *oyabun* juga memakai kostum yang berbeda, bukan jas hitam yang dipakai para *kobunnya*. Pakaian yang berbeda tersebut memberikan kesan lebih santai pada *oyabun* dan menandakan bahwa *oyabun* tidak terikat aturan formal, misalnya dalam hal berpakaian. Dari segi pencahayaan, pada adegan *Outrage Beyond* menit ke 00:20:40 cahaya hanya berpusat pada Shigeru sebagai *oyabun* Hanabishi yang menciptakan suasana bahwa perhatian hanya tertuju pada Shigeru.

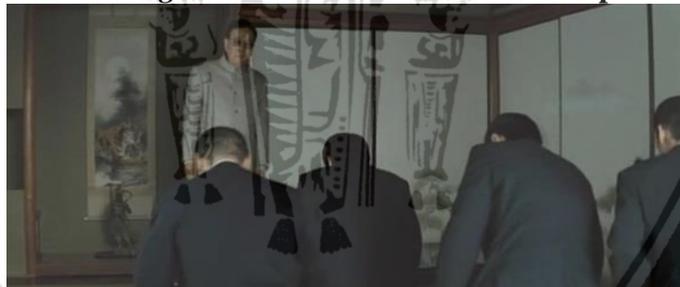
Dari segi akting, terlihat ekspresi *oyabun* yang lebih santai, bebas menatap para bawahannya dan duduk dengan sikap yang lebih santai. Perbedaan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya perbedaan identitas antara *oyabun* dan *kobun*. *Oyabun* sebagai seorang dengan kedudukan tertinggi dalam sebuah keluarga selalu mendapat tempat tersendiri dan khusus di depan bawahannya. Sikapnya yang lebih santai menunjukkan bahwa dialah pemegang kekuasaan tertinggi yang memiliki kewenangan atas seluruh bawahannya beserta daerah yang dikuasai.

3.2.2 Gambaran *Kobun* dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond*

Data 1 Menit ke 00:02:35 dan 00:05:43.



Gambar 3.5 *Outrage: Kobun Memberi Hormat Kepada Oyabun.*



Gambar 3.6 *Outrage: Kobun Mendengarkan Perintah Oyabun.*

Pada adegan di atas, tampak suasana setelah pertemuan keluarga selesai dan beberapa *kobun* yang tengah menerima perintah dari *oyabun*. Adegan diambil dengan sudut *eye level* yang masing-masing memperlihatkan dua pandangan mata yang berbeda, yaitu pandangan mata seseorang saat sedang berdiri dan memberi hormat dan duduk bersujud di lantai. Adegan juga diambil dengan ukuran *group shooting* untuk memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan.

Data 2 Menit ke 01:36:03.



Gambar 3.7 *Outrage Beyond*: *Kobun* Keluarga Sanno Memberi Hormat Kepada Wakil Keluarga Hanabishi.

Pada adegan di atas, tampak seorang *oyabun* baru dari keluarga Hanabishi yang membacakan pakta bahwa pemerintah keluarga Sanno jatuh ke dalam tangan Hanabishi. Adegan diambil dengan sudut *eye level* dan *knee shoot* yang berfungsi memperlihatkan objek dengan jelas, yaitu para *kobun* keluarga Sanno.

Dilihat dari unsur *setting* tempat, kostum dan akting dalam *mise en scene*, terdapat beberapa perbedaan yang terlihat antara *kobun* dengan *oyabun*. Dari unsur *setting* tempat, dalam sebuah pembicaraan atau pertemuan keluarga, seorang *kobun* akan bersujud di depan atau duduk di samping *oyabun* untuk memperhatikannya. Dari segi kostum, para *kobun* memakai baju yang sama, yaitu jas hitam. Pakaian tersebut memberikan kesan formal pada para tokoh *kobun*. Persamaan dalam hal kostum tersebut menandakan bahwa para *kobun* terikat peraturan untuk menghormati keberadaan sang *oyabun* di hadapannya. Dari segi akting, pada adegan film *Outrage* menit ke 00:02:35 dan *Beyond Outrage* 01:36:03 terlihat para *kobun* yang memberi hormat kepada *oyabun* bahkan pada saat *oyabun* tersebut telah pergi atau tidak sedang dalam posisi berdiri. Pada adegan menit ke 01:36:03 juga terlihat *kobun* yang sedang duduk di lantai dan menunduk untuk mendengarkan perintah sang *oyabun*.

Ekspresi serta tindakan yang terlihat pada para *kobun* tersebut memperlihatkan perbedaan kedudukan antara *oyabun* dengan *kobun*. *Kobun* yang kedudukannya adalah sebagai bawahan, menunjukkan sikap menghormati keberadaan *oyabunnya* sebagai pemegang kedudukan tertinggi di dalam keluarga.

3.3 Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond*

Dalam subbab 3.3 ini, penulis akan kembali memberikan cuplikan film serta penjelasan mengenai hubungan seorang *oyabun* terhadap *kobun*, hubungan *kobun* terhadap *oyabun* dan tradisi dalam hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya sutradara Kitano Takeshi.

3.3.1 Hubungan *Oyabun* terhadap *Kobun*

Data 1 Menit 00:04:25.



Gambar 3.8 *Outrage*: Kato Menasehati Ikemoto.

Dialog

かと : おい、池本。

池本 : はい。

かと : お前最近、村瀬んとことえらいつるん出るらしいじゃねえか。

池本 : 昔、浦瀬の親分とよせばで一緒だったんで。兄弟ってのを交わしますよ。

かと : いいかお前、誤解されるようなことするなよ。

兄弟ってのも大事だけど、親子はもっと大事だからよ。

池本 : ええ。

Kato : Oi, Ikemoto.

Ikemoto : Hai.

Kato : *Omae saikin Murase n to koto erai tsurun derurashii janee ka.*

Ikemoto : *Mukasi, Murase no oyabun to yoseba de isshodattande.*

Kato : *Iikaomae, gokai sa reru youna koto suru na yo.*

Kyoudai tte no mo daijidakedo, wa motto daijidakara yo.

Ikemoto : *Ee.*

Kato : *Hei, Ikemoto.*

Ikemoto : *Iya.*

Kato : *Aku dengar kamu bekerja dengan keluarga Murase belakangan ini.*

Ikemoto : *Dulu, ketika Murase dan aku dipenjara bersama, kami membuat sumpah saudara.*

Kato : *Hormati saudara sesumpahmu, tapi ayah lebih penting.*

Ikemoto : *Baik.*

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* yang memperlihatkan pandangan seseorang yang sedang berdiri dan ukuran gambar *close up* yang memberikan gambaran jelas kepada objek.

Dari cuplikan dialog antara Kato dan Ikemoto di atas, secara jelas Kato mengatakan kepada Ikemoto bahwa hubungan dengan *oyabun* lebih penting dibandingkan dengan saudara sesumpah. Sebagai *oyabun* dari Ikemoto, Kato mengingatkan Ikemoto untuk tetap mementingkan *oyabun* walaupun Ikemoto mempunyai hubungan yang baik dengan Murase. Kesetiaan terhadap *oyabun* merupakan aturan yang penting dalam keluarga *yakuza*. Dalam keluarga, *oyabun* telah memberikan perlindungan, nasehat dan mengayomi *kobunnya*, sehingga *kobun* haruslah memberikan pengabdian, kesetiaan, dan kepercayaan kepada *oyabunnya*.

Data 2 Menit ke 00:25 :22-00:25:50.





Gambar 3.9 *Outrage*: Sekiuchi Memberi Peringatan pada Ikemoto.

Dialog

関内 : テメエの子分やられて、お前黙ってんのかこのやろう？
兄弟軍は特別か？

池本 : いえ。

関内 : てめえが俺のかみっとるのかい？

池本 : いえ、いえ、その、はい。

関内 : その おとも もつてのに。

ちゃんとけじめつけろって言ってくれ！

池本 : はい、すみません。

Sekiuchi : *Temee no kobun yararete omae damattennoka kono yarou?*
Kyodaigun ha tokubetsuka?

Ikemoto : *Ie.*

Sekiuchi : *Temee ga ore no kamittoru no kai?*

Ikemoto : *Iie, iie, sono, hai.*

Sekiuchi : *Sono Otomo motte no ni chanto kejime tsukerotte ittekure!*

Ikemoto : *Hai, sumimasen.*

Sekiuchi : Salah satu kobunmu mati, kamu tidak berbuat apa-apa? Apa saudara
Sesumpahmu itu begitu spesial?

Ikemoto : Tidak.

Sekiuchi : Kamu membiarkannya menghinaku?

Ikemoto : Tidak, tidak, soal itu iya.

Sekiuchi : Suruh Otomo untuk bertanggung jawab atas kelakuannya.

Ikemoto : Iya, maaf.

Adegan di atas diambil dengan sudut *high angel* dan *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk. Ukuran gambar diambil dengan *medium shoot* dan *mid shoot* yang berfungsi mempertegas profil *oyabun* dan memperlihatkan sosok *kobun* dengan jelas. Dari segi *setting* tempat,

Sekiuchi selaku seorang *oyabun* duduk di atas sebuah kursi, sedangkan Ikemoto

sebagai *kobun*, duduk di lantai. Ikemoto terlihat duduk dengan ekspresi takut dan menunduk.

Pada adegan film tersebut Sekiuchi sedang memperingatkan Ikemoto atas kematian *kobun* Ikemoto. Sebelumnya, Ikemoto terlibat dalam pertikaian dengan keluarga Murase yang mengakibatkan jatuhnya korban pada kedua belah pihak.

Kendati keluarga Murase telah meminta maaf secara langsung pada Sekiuchi selaku *oyabun* dari Ikemoto, Sekiuchi tetap tidak terima. Sekiuchi kemudian memerintahkan Ikemoto untuk memberi pelajaran kepada Murase karena berani menghabisi salah satu *kobunnya*. Sikap yang ditunjukkan oleh Sekiuchi tersebut merupakan cerminan sikap seorang *oyabun* yang melindungi *kobun* dan menjaga kehormatan keluarganya. Ia tidak terima dan merasa terhina apabila salah satu *kobunnya* dihabisi oleh keluarga lain.

Data 3 Menit ke 01:05:20-01:05:43.



Gambar 3.10 Outrage: Otomo Menolak Menggunakan Kobunnya untuk Membunuh Murase.

Dialog

池本: むらせならとっちゆめ。
あのやろう、何も役にもたちはしねえ。

おとも : うちの若いもんばか使いませんよ。

池本 : じゃお前がやれ。親の事聞きねえのか？

Ikemoto : *Murase nara tocchume.*
Ano yarou, nani mo yaku ni mo tachi ha shinee.

Otomo : *Uchi no wakai mon baka tsukaimasenyo.*

Ikemoto : *Jya, omae ga yare. Oya no kotokiki nee no ka?*

Ikemoto : Ayo singkirkan Murase. dia sudah tidak berguna lagi.

Otomo : Kamu tidak bisa menggunakan anak buahku lagi.

Ikemoto : Ya, kalau begitu lakukanlah. Aku ayah tersumpahmu.

Adegan di atas diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk dengan ukuran *close up* yang memberikan gambaran jelas pada objek. Dilihat dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di kantor milik Otomo.

Pada adegan tersebut, Ikemoto datang menemui Otomo setelah sebelumnya diperintahkan oleh Sekiuchi untuk memberi pelajaran kepada Murase. Ikemoto memerintahkan Otomo untuk membunuh Murase. Namun, Otomo menolak dengan alasan tidak ingin mengorbankan *kobunnya* untuk melaksanakan perintah tersebut.

Ikemoto kemudian memerintahkan Otomo untuk turun tangan sendiri. Otomo yang merupakan *kobun* dari Ikemoto tidak dapat menolak perintah dan membunuh Murase sendiri. Pada akhirnya, Otomo menjadi buronan polisi atas pembunuhan Murase dan beberapa anak buahnya. Apa yang dilakukan Otomo dengan menolak perintah Ikemoto merupakan suatu wujud dari kewajiban seorang *oyabun* yang harus melindungi *kobunnya* seperti anak bungsu.

Tindakan tersebut berdasarkan pada cerita sebelumnya dimana Otomo telah kehilangan seorang *kobun* karena memenuhi keinginan Ikemoto. *Kobun* tersebut dibunuh oleh keluarga Murase karena dendam. Karena kejadian tersebut, Otomo

tidak ingin kembali kehilangan anak buahnya, sehingga ia rela turun tangan sendiri dan menjadi buronan polisi demi melindungi *kobunnya*.

Data 4 Menit ke 01:21:55-01:22:23.



Gambar 3.11 Outrage: Otomo Memerintahkan Kobunnya untuk Menyelamatkan Diri.

Dialog

mizu no : おざわどこですかね。
 otomo : 池本やちまったからな。
 mizu no : 会長とは話をついてるんです。
 otomo : みずのお前隠れる。一人ぐらい生きてねえたよ。
 結果分かんないじゃねえか。

Mizuno : *Ozawa doko de suka ne.*
 Otomo : *Ikemoto yachimatta kara na.*
 Mizuno : *kaichou to hanashi o tsuiterundesu.*
 Otomo : *Mizuno omae kakurero. Hitori de gurai ikitenee ta yo.*
Kekka wakannai jyaneeka.

Mizuno : Apa kira-kira Ozawa yang melakukannya?
 Otomo : Mungkin karena aku membunuh Ikemoto.
 Mizuno : Apakah tidak bicara pada ketua?
 Otomo : Mizuno, kau harus bersembunyi. Salah satu dari kita harus hidup.
 Untuk melihat hasil akhirnya.

Adegan di atas, terlihat Otomo dengan beberapa anak buahnya dalam sebuah pertemuan. Adegan diambil dengan sudut *eye level* dan *high level* dengan ukuran gambar *close up* dan *group shoot* untuk memperjelas profil tokoh *oyabun* dan kegiatan yang dilakukan. Dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di rumah

Otomo:

Pada adegan di atas, Otomo melakukan pertemuan dengan anak buahnya. Otomo menyadari keselamatan keluarganya terancam kemudian ia memerintahkan anak buahnya menyelamatkan diri. Sebelumnya, Otomo membunuh Ikemoto setelah diusir dari keluarga besar Sanno. Pengusiran tersebut dikarenakan Ikemoto yang memerintahkan Otomo untuk membunuh Murase. Kematian Ikemoto membuat Otomo dan seluruh anak buahnya menjadi buruan anak buah Ikemoto. Tindakan Otomo merupakan salah satu upaya yang ia lakukan untuk melindungi *kobunnya*. Otomo menyadari bahwa dirinya dan keluarganya akan dihabisi oleh keluarga Ikemoto, sehingga ia memerintahkan anak buahnya untuk menyelamatkan diri masing-masing.

Data 5 Menit ke 01:26:27-01:26:42.



Gambar 3.12 Outrage: Otomo Memberikan Senjata Apinya Kepada Kobunnya.

Dialog

おとも : 終わりか。機銃持ってるか？

子分 : いいえ。

おとも : やるから。逃げる！逃げる！

Otomo : *Owaruka. Kijyuu motteruka?*

Kobun : *Iie.*

Otomo : *Yarukara. Nigeru! Nigeru!*

Otomo : Sudah selesai. Bawa senapan?

Kobun : Tidak.

Otomo : Ambilah. Lari! Lari!

Adekan diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan seseorang dengan pandangan berdiri dengan ukuran gambar *medium shoot* dan *2 shoot* untuk memperjelas profil objek serta memperjelas dua orang yang sedang berkomunikasi.

Pada adegan tersebut, Otomo berserta beberapa anak buahnya tengah mengadakan pertemuan dengan detektif Kataoka di sebuah rumah makan. Setelah Kataoka pergi, tiba-tiba rumah makan tersebut diserang menggunakan bom. Penyerangan itu mengakibatkan seluruh anak buah Otomo yang berada di tempat tersebut tewas, menyisakan Otomo dan seorang *kobunnya* yang selamat. Kemudian Otomo memberikan senjatanya kepada *kobunnya* tersebut dan menyuruhnya pergi. Tindakan Otomo merupakan cerminan seorang *oyabun* yang bertanggung jawab dan berkorban untuk melindungi *kobunnya*. Otomo lebih memilih memberikan satu-satunya senjata yang ia pegang untuk diberikan pada *kobunnya* agar dapat menyelamatkan diri. Meskipun *kobun* tersebut sempat menolak, Otomo tetap memerintahkan untuk pergi meninggalkan Otomo sendiri.

Data 6 Menit ke 00:14:47-00:14:57.



Gambar 3.13 Outrage Beyond: Shiroyama Berbincang dengan Anggota Lain.

Dialog

白山 : 大体この前の刑事ごろじも、
さずに逃げ出したのは俺のとお若いのだせ。
あいつにだって女房や子供がいるのに。ただでも眠りと
思ってた。

Shiroyama : *Daitai kono mae no keiji gorosi mo,*
sazu ni nigedashita no ha ore no toko wakai no daze.

Aitsuni datte nyoubou kodomo ga iru no ni, tadademo nemuri to omottanda.

Shiroyama : Aku harus menyerahkan salah satu anak buahku untuk polisi yang terbunuh itu. Sekarang saya harus merawat istri dan anaknya.

Adegan di atas diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk dengan ukuran gambar *medium close up* dan 2 *shoot* untuk memperjelas profil objek serta kegiatan yang dilakukan. Dari unsur *setting* tempat dan pencahayaan dalam unsur *mise en scene*, adegan dilakukan di sebuah ruangan rumah Tomita, salah satu *kobun* dalam keluarga Sanno dengan pencahayaan yang hanya berpusat pada kedua tokoh. Pencahayaan tersebut berfungsi untuk memberikan kesan serius dan rahasia.

Pada adegan tersebut, terlihat Shiroyama, Gomi dan Tomita yang tengah mengadakan pertemuan pribadi selain pertemuan keluarga. Dalam pertemuan tersebut, Shiroyama mengeluhkan seorang *kobunnya* yang harus diserahkan kepada polisi untuk ditangkap. *Kobun* itu diserahkan sebagai kambing hitam setelah sebelumnya seorang polisi tewas karena telah mengambil uang dan seorang wanita *yakuza* milik keluarga Sanno. Keterlibatan anggota *yakuza* pun ditutupi dengan menyerahkan seorang *kobun* dan mengarang kronologi dan motif berbeda.

Akibatnya, kini Shiroyama harus menanggung hidup anak dan istri *kobun* tersebut selama di penjara. Perkataan Shiroyama merupakan cerminan seorang *oyabun* yang bertanggung jawab atas *kobunnya*. Karena *kobun* tersebut telah berkorban demi keluarga, maka Shiroyama sebagai *oyabunnya* bertanggung jawab membantu keluarga *kobun* tersebut.

Data 7 Menit ke 01:01:39-01:05:06.



Gambar 3.14 *Outrage Beyond*: Kimura dan Otomo Menemui Keluarga Hanabishi.

Dialog

- にしの : オイ木村！会長の酒ずよこせころ。我、何様つもりやころ。
 それで、こいつの体調の酒ずをやって、
 お前らの喧嘩のけつもりやでどいころ？
 調子に乗るのもええ加減しやこらぼけ。
- 木村 : すみません、俺も若い者を高取ちまって。
 このまま黙って引き下がるにはいかねもんで。
- 中田 : それからごうちに酒ずきやうちの会は何の得になるんじゃ？
 てめえ何言ってんのか分かってんのかい？！
 はなびしとさんのが喧嘩させる気かい？！
- 木村 : ほさんもあれは昔はさんのうこじゃないただのかた。
 にしの : 待ってこら。何のかしとんじゃこら。
 さんのう会とはお前のチンポの毛生えるまえから酒ず
 かわしとんね、は？お前らみたいなチンピラの
 さんしゃとれたこれで。
 戦争にでもなったら誰が責任取るんじゃボケ！？
- 中田 : 何もする前からはなびしの後ろにこそそ隠れようと
 したりやがってこら！
 戦争になったら俺鉄砲弾になって真っ先に行ってくる
 やからな。
- 木村 : 分かってます。

Nishino : *Oi Kimura! Kaichou no sakezu yokosekora. Ore, nani sama tsumori ya kora. Sorede, koitsu no taichou no sakezu o yatte, amake no omaera no kenka no ketsumo yade doukora?*

- Choushi ni noru no mo ee kagen shiya kora boke.*
- Kimura : *Sumimasen, ore mo wakai mono o takatorichimatte.*
Kona mama damatte hiki sagaru ni haikane mon de.
- Nakata : *Sorekara go uchi ni sakezukya uchi no kai ha nan no toku ni narunja? Temee nani itten no ka wakatten no kai?!*
Hanabishi to Sanno ga kenkasaseru kikai?!
- Kimura : *Hosan mo are ha mukashi ha sanno ko jyanai tada no kata.*
Nishino : *Mattekora. Nan n o kashiton jya kora. Sanno-kai to ha omae no Chinpo no mouseieru mae kara sakezu kawashitonne, ha?*
Omae kamitai na chinpoura no sanjya toreta korede.
Sensou ni demo nattara dare ga sekinintorunja boke?!
- Nakata : *Nani mo suru mae kara Hanabishi no ushiro i koso koso kakureyou shitari ya gatte kora! Sensou ni nattara orette boudama ni natte massaki no ittekure ya karana.*
- Kimura : *Wakatteimasu.*
- Nishino : Hei Kimura! Kamu mau membuat perjanjian dengan ketua. Kamu fikir kamu siapa? Setelah itu kita buat perjanjian dengan dia dan berada di pihakmu dalam perang? Kami tidak ingin berkorban untuk kamu.
- Kimura : Mengingat anak buahku yang telah tewas. Aku tidak bisa mundur dengan tenang.
- Nakata : Lalu apa yang kita dapatkan dengan menanda tangani kesepakatan dengan dia? Kamu ingin kami berperang dengan Sanno?
- Kimura : Kau bilang mereka tidak seperti dulu lagi.
- Nishino : Tunggu. Omong kosong apa ini? Kami membuat perjanjian dengan Sanno sebelum kamu dewasa! Siapa yang berakhir dengan beban jika kita pergi berperang? Bawahan akan banyak yang mati!
- Nakata : Kamu bersembunyi dibalik kebesaran Hanabishi. Kamu harus memimpin garis depan jika kita berperang.
- Kimura : Aku mengerti.

Adegan di atas diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang berdiri dengan ukuran gambar 2 *shoot* dan 3 *shoot* untuk memperjelas 2 dan 3 tokoh yang sedang berkomunikasi. Dilihat dari unsur *setting* tempat, kostum dan akting, adegan diambil di markas keluarga Hanabishi, Kimura dan Otomo memakai jas hitam yang membuat kesan formal dalam pembicaraan dan dari segi akting terlihat ekspresi Kimura yang sedang memohon dihadapan anggota Hanabishi.

Kimura dan Otomo menemui keluarga Hanabishi untuk membicarakan sebuah pakta perjanjian. Kimura dan Otomo ingin mengajak Hanabishi untuk bekerja sama menghancurkan keluarga besar Sanno. Hal itu dikarenakan dua orang *kobun* Kimura yang dibunuh oleh Funaki, seorang pengawal Kato. Latar belakang tersebut juga diperkuat oleh pertikaian antara keluarga Sanno dengan Kimura terdahulu yang menyebabkan Kimura kehilangan keluarganya. Kimura tidak bisa tenang membiarkan kedua *kobunnya* mati sia-sia ditangan anggota Sanno. Dalam upaya memohon kerja sama tersebut, awalnya Kimura mendapat penolakan oleh keluarga Hanabishi. Keluarga Hanabishi memperingatkan Kimura bahwa mereka juga tidak mau mengorbankan banyak *kobun* akibat pertikaian antar keluarga.

Akan tetapi, Kimura kembali memohon dan untuk membuktikan kesungguhannya, Kimura melakukan *yubitsume* dengan cara menggigit jarinya hingga putus. *Yubitsume* itu dilakukan di hadapan *oyabun* Hanabishi hingga akhirnya mereka setuju membantu Kimura. Tindakan Kimura mengajak Hanabishi bekerja sama adalah upaya untuk balas dendam atas kematian dua *kobunnya* oleh Funaki serta upaya dari menebus rasa bersalah karena tidak dapat melindungi *kobunnya*.

Data 8 Menit ke 01:41:52-01:42:30.



Gambar 3.15 *Outrage Beyond*: Penggerebekan di Kantor Kimura.

Dialog

木村 : 何でうちの連中引張らなきゃいけないんですか？

かたおか : しよがないだらおう。かとは殺されちゃったんだら。元の
 抗争相手ぐらい火災りしとかないと。警察の名さってもある
 からよ。
 木村 : 俺は何もやってないつと。
 かたおか : 分かってるよ形だけだから。後拳銃かないいか、隠してるん
 出してくれたら、うまい事喋っとくからよ。
 木村 : はがいど出してくれるんでしょうね。
 かたおか : 大丈夫だよ、約束するから。

Kimura : *Nande uchi no renchuu inpporanakya ikenain desuka?*
 Kataoka : *Shiyou ha nai darou. Kato ha korosarechattan dakara. Moto no
 kousou aite gurai kasairishi to kanai to. Ikesatsu no mei suttemo aru
 dakara yo.*
 Kimura : *Ore ha nani mo yatte naissuyo.*
 Kataoka : *Wakatteruyo katachi dake dakara. Ato kenjyuu kanaiika,
 kakushiterun dashite kuretara, umai koto shabetto kukarayo.*
 Kimura : *Hagaido dashitekurerun desyoune.*
 Kataoka : *Daijoubudayo, yakusokusuru kara.*
 Kimura : Mengapa menangkap anak buah saya?
 Kataoka : Kami tidak punya pilihan. Kato tewas. Kami mengadakan
 penggerebekkan di bekas musuhnya. Polisi harus menjaga situasi.
 Kimura : Itu bukan kami.
 Kataoka : Aku tahu, ini hanya formalitas. Bisakan kami menyita senjata api ?
 Kimura : Jika kamu melepaskan anak buahku.

Adegan di atas diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan
 pandangan seseorang yang sedang berdiri. Adegan juga diambil dengan ukuran
 gambar *group shoot* dan *2 shoot* untuk memperjelas kegiatan yang tengah dilakukan
 dan memperlihatkan dua orang yang sedang berkomunikasi. Dari unsur *setting*
 tempat dan kostum dalam unsur *mise en scene*, adegan dilakukan di kantor baru
 milik Kimura. Kostum yang dikenakan Kimura berbeda dari sebelum ia masuk
 dalam keluarga Hanabishi. Kimura telah memiliki keluarga sendiri dan menjadi
oyabun di bawah naungan keluarga Hanabishi. Hal tersebut menandakan status baru
 yang ia dapatkan.

Setelah Kimura dan Otomo bersama keluarga Hanabishi berhasil menjatuhkan keluarga Sanno, Kato selaku *oyabun* dari Sanno menyerah. Kato mundur dari jabatannya sekaligus mundur dari dunia bawah tanah dengan membuat pernyataan secara resmi di depan kepolisian. Mundurnya Kato dalam keluarga Sanno menyebabkan kepemimpinan Sanno jatuh ke tangan Hanabishi. Setelah itu, Kimura diberi kewenangan memiliki keluarganya sendiri. Namun kemudian Kato dibunuh oleh Otomo. Peristiwa tersebut membuat Kataoka harus melakukan penggeledahan terhadap para mantan musuh Kato. Kataoka yang tidak dapat menemukan Otomo akhirnya meminta Kimura menyerahkan anak buahnya dan barang bukti rekaan untuk dijadikan kambing hitam. Kimura menyetujui permintaan Kataoka dengan persyaratan Kataoka menjamin keselamatan anak buahnya di penjara.

Persyaratan yang diajukan Kimura merupakan perwujudan kewajiban seorang *oyabun* yang harus melindungi *kobunnya*. Kimura tidak ingin *kobunnya* yang telah dijadikan kambing hitam atas kematian Kato diperlakukan tidak baik oleh kepolisian.

3.3.2 Hubungan *Kobun* terhadap *Oyabun*

Data 1 Menit ke 00:14:40-00:16:30.



Gambar 3.16 *Outrage*: Kimura Meminta Maaf kepada Otomo.

Dialog

木村 : おともさん。うちのがきもとんでもないことをしまして、失礼しました。けんとうこれはこれを許してもらえませんか。

みずの : むらせはどうしたんだよ？

木村 : わしは変えてくるんだ。

みずの : お前が親分の代わりかよ？

木村 : 俺はかしらやらさせてもらってた。

子分1 : 何言ってたんだこのやろ！？かしらなら分かるもの責任とってテメエは指つめろよ。

子分2 : 悪いと思ったら指つめろよ。

木村 : やってるから道具をもってこいこのやろう！

子分3 : テメエなんかこれでいいがやってくれ！

木村 : やってやるよこのやろ！

Kimura : *Otomo san, uchi no ha kimoto n demo nai koto o shimatte shitsureishimashita. Kentou kore ha kore o yurushitemo rae masenka.*

Mizuno : *Murase ha doushitandayo?*

Kimura : *Washi ha kaetegurunda.*

Mizuno : *Omae ga oyabun no kawarikayo.*

Kimura : *Ore ha kashira sasete morattenda.*

Kobun 1 : *Nani ittenda kono yaro!? Kashira nara bunkaru mono sekinin totte temee ha yubi tsumeruyo.*

Kobun 2 : *Warui to omottara yubi tsumeruyo.*

Kimura : *Yatterukara dougu o motte koi kono yarou!*

Kobun 3 : *Temee nanka kore de ii ga yattekure!*

Kimura : *Yatte yaruyo kono yaro!*

Kimura : Tuan Otomo, kami meminta maaf atas perbuatan anak buah kami. Mohon terima ini sebagai permintaan maaf kami.

Mizuno : Bagaimana dengan Murase?

Kimura : Bos kami sedang sibuk.

Mizuno : Jadi kamu yang hadir di sini?

Kimura : Aku adalah wakil dari bos.

Kobun 1 : Apa katamu? Sekarang ini menjadi tanggung jawabmu. Potong jarimu!

Kobun 2 : Potong jarimu!

Kimura : Baiklah, bawakan aku sesuatu!

Kobun 3 : Ini akan cukup untukmu!

Kimura : Baik, akan kulakukan!

Adegan di atas diambil dengan sudut *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk dan berdiri. Adegan juga diambil

dengan ukuran gambar *group shoot*, *2 shoot*, *big close up* dan *extreme close up*.

Ukuran gambar *group shoot* berfungsi memperjelas kegiatan yang sedang dilakukan,

yaitu pertemuan perwakilan keluarga Murase dengan keluarga Otomo, *2 shoot*

berfungsi untuk memperjelas komunikasi antara Kimura dengan Mizuno. Sedangkan

big close up berfungsi untuk menunjukkan ekspresi Kimura saat diperintahkan

melakukan *yubitsume* dan *big extreme close up* untuk menunjukkan jari Kimura

yang tengah dipotong. Dilihat dari *setting* tempat dan kostum dalam unsur *mise en*

scene, adegan dilakukan di kantor keluarga Otomo. Kostum yang digunakan para

anggota *yakuza* adalah pakaian formal yang memberikan kesan pentingnya

pertemuan tersebut.

Kimura menemui keluarga Otomo untuk menyampaikan permintaan maaf

ketua Murase. Permintaan maaf itu karena ulah *kobun* Murase yang secara tidak

sengaja menjebak seorang *kobun* Otomo. Namun, kedatangan Kimura dirasa tidak

cukup. Keluarga Otomo merasa tersinggung karena bukan Murase sendiri yang

datang. Hal itu memicu pertikaian, Kimura dipaksa mengambil tanggung jawab dan

melakukan *yubitsume*. Adegan tersebut menunjukkan pengabdian *kobun* kepada

oyabun. Pengabdian tersebut diperlihatkan Kimura di hadapan keluarga Otomo

untuk menjaga nama baik *oyabunnya*. Ia rela melakukan *yubitsume* ketika keluarga

Otomo menuntut tanggung jawab dari Murase untuk kesalahan bawahannya.

Data 2 Menit ke 00:32:11-00:32:28.



Gambar 3.17 Outrage: Otomo diperintahkan Menyerang Murase.

Dialog

おとも : へえ? むらせ襲うんですか? でも兄弟群ですよ?
いいんですか?

池本 : 兄弟群だとあんなもの騒じただけだ。ちょっと痛めつけて
くれてりゃいいんだからよ。

Otomo : *He? Murase osoundesuka? Demo kyoudaigun desuyo ne? Iindesuka?*

Ikemoto : *Kyoudaigun dato anna mono kazashi dake da. Chotto itame tsukete
kurete rya iindakara yo.*

Otomo : He? Menyerang Murase? tapi itu saudara sesumpahmu?
Apakah tidak apa-apa?

Ikemoto : Perjanjian kami hanya formalitas. Aku hanya ingin kau memberi
sedikit pelajaran saja.

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* yang memperlihatkan pandangan seseorang dalam posisi duduk dan tidur. Ukuran gambar *close up* dan *big close up* memperjelas profil serta ekspresi tokoh. Di lihat dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di dua tempat, yaitu kantor Otomo dan ruang praktek dokter gigi. Sedangkan dilihat dari ekspresi, Murase yang sedang dalam perawatan dokter terkejut karena tidak menyangka Otomo akan datang menyerangnya.

Otomo menerima perintah untuk memberi sedikit pelajaran pada Murase oleh Ikemoto. Otomo yang mengingatkan bahwa mereka adalah saudara sesumpah itu akhirnya tetap melaksanakan perintah Ikemoto. Perintah itu tetap dilaksanakan sebagai bukti ketaatan seorang *kobun* kepada *oyabunnya*.

Data 3 Menit ke 00:08:00-00:08:50.



Gambar 3.18 Outrage Beyond: Seorang Kobun Sanno diserahkan kepada Polisi untuk Tuduhan Pembunuhan.

Dialog

石原 : そのためにあんたたちに金出してんだろう。あのばか。悪いは何引っ掛かりやがって。マンション代くれたも車代くれたも。

かたおか : まあ、まあ。こばたりが一人、若いのもだしてくださいよ、お願いしますよ。あと、女のマンション、教えててください。色々作ってはないと。

かど : 後で電話させるよ。

Ishihara : Sono tameni anta tachi ni kane dashite darou. Ano baka. Warui ha nanin kkakari yagatte. Masyon daikureta mo kuruma daikureta mo.

Kataoka : Maa maa. Kobatari ga hitori, wakai no mo dashite kudasaiyo, onegaishimasuyo. Ato, onna no mansyon, oshiete kudasai. Iro iro tsukette ha nai to.

Kato : Atode denwa saseruyo.

Ishihara : Untuk itulah kami membayar mahal. Bajingan! Dia bermain dengan Wanita yang salah, dia gelapkan uang dari kami, untuk mobil, hipotek dan semuanya.

Kataoka : Tenang. Dapatkah kita menggunakan salah satu orang kamu? Aku akan menghargainya. Kami membutuhkan alamat apartemen si wanita untuk menanam beberapa bukti.

Kato : Nanti akan kuhubungi.

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* yang memperlihatkan posisi seseorang yang berdiri dan ukuran gambar 3 *shoot* yang

memperlihatkan tiga orang yang tengah berkomunikasi. Dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di dua tempat, yaitu ruangan Kato dan ruang interogasi.

Seorang anggota telah menjadi korban pembunuhan oleh anggota keluarga Sanno. Hal itu dilakukan karena anggota polisi yang menjalin kerja sama dengan keluarga Sanno tersebut menggelapkan sejumlah uang milik Sanno. Detektif Kataoka yang tidak dapat menemukan barang bukti dan menangkap pelaku, datang menemui Kato. Dari pembicaraan tersebut, Kato setuju menyerahkan seorang *kobunnya* untuk dijadikan kambing hitam beserta barang bukti rekaan. Detektif Kataoka bersama rekannya memasukkan seorang *kobun* tersebut dalam ruang interogasi dan membuat motif serta kronologi yang telah dirancang. Tindakan yang dilakukan oleh *kobun* tersebut adalah bukti dari pengabdian kepada pemerintah keluarganya. Ia rela menanggung kesalahan dan mengambil alih tanggung jawab atas tindakan atasannya. Pada akhirnya, anak dan istri dari *kobun* tersebut mendapat jaminan biaya hidup dari *oyabunnya*.

Data 4 Menit ke 00:49:18-00:49:30.



Gambar 3.19 Outrage Beyond: Anak Buah Kimura Mengawal Otomo.

Dialog

otomo : 何でお前らあとついてるんだ？木村か？

おの : はい。

otomo : 引き分け帰れ。

おの : 親分に怒られちゃうんで。

Otomo : Nande omaera ato tsuiterunda? Kimura ka?

Ono : Hai.

Otomo : *Hiki wake kaere.*

Ono : *Oyabun ni okorare chaunde.*

Otomo : Kenapa mengikutiku? Suruhan Kimura?

Ono : Iya.

Otomo : Aku tidak membutuhkannya, pulanglah.

Ono : Oyabun akan marah.

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan ukuran gambar 3 *shoot* yang memperlihatkan komunikasi antara tiga orang, yaitu Otomo dan dua orang *kobun* Kimura. Dilihat dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di lobi sebuah hotel. Kostum yang dikenakan Otomo, yaitu jas, menunjukkan Otomo yang telah keluar dari penjara. Sedangkan kostum yang digunakan *kobun* Ikemoto adalah pakaian bebas dan bukan jas seperti yang dikenakan anggota *yakuza* pada umumnya. Perbedaan kostum itu memperlihatkan perbedaan status keluarga Kimura yang hanya merupakan keluarga *yakuza* kecil.

Sesat setelah Otomo keluar dari penjara, detektif Kataoka mempertemukan Kimura dengan Otomo. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mempersatukan mereka berdua. Detektif Kataoka memiliki rencana tersendiri untuk menghancurkan keluarga Sanno dengan memanfaatkan Kimura dan Otomo. Kimura yang pada saat itu sudah berdamai dan memahami pertikaian di masa silam, menganggap Otomo sebagai saudara dan mengirimkan dua orang anak buahnya untuk melindungi Otomo. Kimura mengetahui bahwa suatu saat nanti Otomo akan menjadi target dari keluarga Sanno. Otomo menolak dan mengusir *kobun* Kimura, namun *kobun* tersebut tidak beranjak dari tempatnya dan menunggu Otomo semalaman di lobi hotel. Mereka menganggap perintah Kimura harus tetap dilaksanakan meskipun Otomo menolaknya.

Tindakan *kobun* tersebut merupakan bentuk dari ketaatan seorang *kobun* terhadap *oyabunnya*. Mereka rela menunggu semalaman meskipun telah ditolak oleh

Otomo. Hal itu dilakukan untuk menaati perintah Kimura dan melindungi Otomo yang telah dianggap saudara oleh *oyabunnya*.

Data 5 Menit ke 00:57:49-01:01:09.



Gambar 3.20 *Outrage Beyond*: Kobun Kimura dibunuh Oleh Funaki.

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan *high angel* yang memperlihatkan tokoh dengan jelas dan memberikan kesan kerdil pada tokoh. Kesan kerdil tersebut menekankan kedudukan tokoh yang lebih tinggi statusnya. Adegan juga diambil dengan ukuran gambar *group shoot* yang memperlihatkan aktifitas para tokoh. Dari unsur *setting* tempat, adegan diambil di tiga tempat, yaitu rumah Kimura, kantor Funaki dan tempat pembuangan sampah.

Setelah Otomo kembali ke penginapan bersama *kobun* Kimura dan menolak untuk dikawal, Otomo mendapat serangan dari seorang suruhan keluarga Sanno.

Otomo mengalami luka tembak dan dibawa bersembunyi di rumah Kimura oleh *kobun* Kimura. Kimura yang merasa kecewa karena *kobunnya* tidak dapat melindungi Otomo, memarahi keduanya. Kendati bukan semata-mata kesalahan

mereka, kedua *kobun* tersebut merasa bersalah dan secara diam-diam menyerang kantor Funaki untuk membunuh Kato. Tindakan yang dilakukan kedua *kobun* tersebut merupakan cerminan dari suatu hubungan erat yang terjalin antara *oyabun* dan *kobun*. Meskipun bukan semata-mata kesalahannya, keduanya merasa bersalah karena tidak dapat melindungi Otomo yang sudah dianggap saudara oleh *oyabunnya*. Rasa bersalah tersebut terlihat dari ekspresi wajah kedua *kobun* Kimura saat bertemu Kimura. Hal itu kemudian menjadi pemicu tindakan mereka yang gegabah dengan menyerang kantor Funaki.

Data 6 Menit ke 01:43:31-01:44:23.



Gambar 3.21 Outrage Beyond: Mantan Kobun Kato Balas Dendam pada Kimura.

Adegan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan dengan gerakan kamera yang mengikuti objek untuk memperjelas gerakan yang dilakukan objek. Dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di kantor baru milik Kimura. Kostum yang digunakan Kimura, yaitu jas dan kemeja yang rapi menunjukkan perbedaan status yang diperoleh Kimura setelah masuk dalam keluarga Hanabishi. Sedangkan kostum yang dipakai mantan *kobun* Kato, yaitu jas dan seragam kurir, adalah sebagai kamufase untuk menyerang kantor Kimura.

Setelah keluarga Sanno mengakui kekalahan pada keluarga Hanabishi, Kato dituntut untuk mengundurkan diri. Setelah Kato mengundurkan diri dan memutuskan hubungan dari dunia bawah tanah, ia di bunuh oleh Otomo. Tewasnya

Kato memicu kemarahan seorang *kobunnya* yang masih setia. *Kobun* tersebut mengira Kimura lah yang membunuh Kato sehingga ia balas membunuh Kimura beserta anak buahnya. Hal itu merupakan salah satu wujud dari hubungan erat yang telah terjalin antara *oyabun* dan *kobun*. Meskipun Kato tidak lagi menjabat sebagai *oyabunnya*, mantan *kobun* Kato tersebut merasa masih memiliki hubungan dengan Kato. Atas hubungan itulah *kobun* tersebut merasa tidak rela dan perlu membalaskan dendam atas kematian *oyabunnya*.

3.3.3 Tradisi dalam Hubungan *Oyabun* dan *Kobun*

Data 1 Menit ke 01:11:35-01:12:12.



Gambar 3.22 *Outrage*: Otomo Melakukan *Yubitsume* untuk Menemui Sekiuchi.

Cuplikan adegan pertama di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *low angel* dan ukuran gambar *extreme close up*. Sudut pengambilan dan ukuran gambar tersebut memberikan kesan dramatik pada tokoh Otomo saat akan melakukan *yubitsume*. Pada cuplikan ke dua, adegan juga diambil dengan ukuran gambar *extreme close up* untuk menunjukkan Otomo yang sedang memotong ruas jari kelingkingnya dengan sebilah pisau. Sedangkan cuplikan ke tiga diambil dengan

sudut pengambilan gambar *eye level* yang memperlihatkan objek yang sedang duduk di lantai dengan ukuran gambar *medium close up* untuk memperlihatkan tokoh Otomo dengan jelas.

Dari unsur *setting* tempat, adegan dilakukan di dua tempat, yaitu kantor Otomo dan kediaman Sekiuchi. Kostum yang digunakan Otomo pada saat berada di kantornya sendiri berbeda dengan saat ia berada di kediaman Sekiuchi. Otomo yang sebelumnya memakai kemeja putih, memakai jas hitam saat menemui Sekiuchi. Hal itu menunjukkan bahwa pertemuan dengan Sekiuchi adalah hal yang penting. Dari segi akting, pada adegan terakhir Otomo terlihat duduk di lantai serta menunduk, meminta maaf karena telah menemui *oyabun* secara langsung.

Sebelumnya, Otomo menerima pemberitahuan dari Ikemoto bahwa ia diusir dari keluarga Sanno dan daerah kekuasaannya akan jatuh ke tangan Ikemoto. Pengusiran tersebut disebabkan oleh Otomo yang membunuh Murase selaku *oyabun* keluarga lain. Otomo merasa dihianati sebab pembunuhan tersebut adalah perintah dari Ikemoto. Pada akhirnya, Otomo memutuskan untuk menemui *oyabun* secara langsung dan melakukan *yubitsume*. *Yubitsume* yang dilakukan oleh Otomo adalah wujud dari cara seorang *yakuza* yang meminta maaf kepada *oyabunnya*. Otomo yang merupakan bawahan dari Ikemoto, berani melangkahi Ikemoto untuk menemui Sekiuchi secara langsung terlebih Otomo adalah *yakuza* yang telah diusir dari keluarga besar Sanno.

Data 2 Menit ke 01:05:23-01:06:15.



Gambar 3.23 *Outrage Beyond*: Kimura Dan Otomo Melakukan Pertukaran Cangkir Sake.

Dialog

otomo : 悪かったな。

木村 : いいえ。

otomo : そのていじゃ、飲めねえか？

木村 : いや、一杯で。兄弟の酒ずけだと思って良いですか？

otomo : うん。

Otomo : *Wakattana..*

Kimura : *Iie.*

Otomo : *Sono tei jya, nome neeka?*

Kimura : *Iya, ippai de. Kyodai no sakezu keda to omotte yoi desuka?*

Otomo : *Un.*

Otomo : Maafkan aku.

Kimura : Tidak apa-apa.

Otomo : Dengan tanganmu yang terluka, kamu tidak bisa minum?

Kimura : Saya bisa. Boleh ini aku anggap sebagai cangkir persaudaraan?

Otomo : Iya.

Adekan di atas diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang sedang duduk. Dengan ukuran gambar 2 *shoot* yang memperlihatkan adegan 2 orang yang sedang berkomunikasi.

Dari unsur *setting* tempat, adegan diambil dalam sebuah ruangan markas Hanabishi.

Kostum yang dikenakan Kimura dan Otomo adalah jas hitam yang memberikan kesan formal dalam pertemuan tersebut.

Setelah anak buah Kimura tewas ditangan Funaki, Kimura menemui keluarga Hanabishi untuk membuat perjanjian dan mengajak bekerja sama

menghancurkan keluarga Sanno. Pertemuan tersebut tidak berjalan dengan lancar, namun pada akhirnya mereka menyetujui rencana Kimura. Kimura yang sebelumnya memotong jarinya sendiri di hadapan keluarga Hanabishi kembali menemui Otomo yang menunggunya. Dalam pertemuan itu, Otomo menuangkan *sake* untuk Kimura dan mengizinkan Kimura menganggap itu sebagai cangkir persaudaraan. Pertukaran cangkir *sake* tersebut menandakan terjalannya hubungan diantara mereka sebagai saudara tersumpah.

Dilihat dari keseluruhan temuan yang telah didapatkan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *oyabun* dan *kobun* yang tercermin dalam film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Kitano Takeshi. Hubungan tersebut terlihat pada gambaran seorang *oyabun*, *kobun* hingga pemegang sebagai anggota yang belum resmi diterima. Hubungan tersebut juga terlihat pada sikap seorang *oyabun* yang melindungi, menasehati, rela berkorban, hingga bertanggung jawab pada keluarga kepada *kobun*. Kemudian juga sikap seorang *kobun* yang memberikan pengorbanan, kesetiaan dan ketaatannya kepada *oyabun*. Selain itu, tradisi seperti ritual *yubitsume* serta pertukaran cangkir *sake* juga tercermin di dalam kedua film tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang telah diperoleh penulis ketika melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* yang Tercermin dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Sutradara Kitano Takeshi”, serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian terhadap film *Outrage* dan *Outrage Beyond* selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab 1 dan hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka kesimpulan yang dapat dideskripsikan oleh penulis adalah penulis menggunakan konsep hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam melakukan penelitian. Penulis juga menggunakan teori pendukung, yaitu *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar untuk membantu penulis dalam melihat apa yang disampaikan dalam adegan film. Melalui hubungan *oyabun* dan *kobun*, penulis mendapatkan penjelasan mengenai peranan *oyabun* dan *kobun* dalam sebuah keluarga *yakuza*.

Dari hasil analisis melalui hubungan *oyabun* dan *kobun* tersebut, penulis mendapatkan cuplikan serta dialog yang menggambarkan hubungan *oyabun* dan *kobun*. Cuplikan tersebut menunjukkan bagaimana *oyabun* berlaku sebagai orang tua yang memiliki kewajiban melindungi dan menasihati *kobun* dan *kobun* yang memiliki kewajiban melayani, memberikan kesetiaan dan kepercayaan kepada *oyabun*.

Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* juga menunjukkan tradisi yang terdapat dalam hubungan *oyabun* dan *kobun* pada keluarga *yakuza*. Hal itu tercermin dalam cuplikan yang menunjukkan ritual *yubitsume* dan pertukaran cangkir *sake*.

Dari hasil analisis yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa film *Outrage* dan *Outrage Beyond* mencerminkan hubungan *oyabun* dan *kobun* dalam keluarga *yakuza*. Hubungan tersebut terlihat lebih menonjol pada film *Outrage Beyond* yang memperlihatkan pengorbanan anak buah Kimura yang menyerang Funaki dan ketika Kimura memperlihatkan niatnya menuntut balas atas kematian anak buahnya dihadapan Hanabishi.

4.2 Saran

Selain hubungan *oyabun* dan *kobun*, penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya yang menggunakan sumber data yang sama dengan pendekatan yang berbeda, misalnya konsep *giri* dan *ninjou* atau *bushido* yang terdapat dalam keluarga *yakuza* lebih mendalam pada film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Kitano Takeshi.

DAFTAR PUSTAKA

Film :

Kitano, Takeshi. 2010. *Outrage*. Jepang: Kitano Film.

Kitano, Takeshi. 2012. *Outrage Beyond*. Jepang: Kitano Film.

Buku :

Anwar, Etty S. 2007. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Wacana vol.9 no.2*. Universitas Indonesia.

Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jogja: Penerbit Indonesia Tera

Fukutake, Tadashi. 1989. *Masyarakat Pedesaan Jepang*.
Diterjemahkan oleh Haryono. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Islamiyah, Lutfia Dwi. 2013. *Skripsi Gambaran Kehidupan Yakuza di Masyarakat Modern dalam Film Outrage karya Takeshi Kitano*.

Kaplan, David E. dan Alec Dubro. 2011. *Yakuza: Sejarah Dunia Hitam Jepang*.
Diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu.

Lebra, Taki Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. University of Hawai.

Nakane, Chie. 1970. *Japanese Society*. California: University of California Press.

Razaq, Abdul dan Ispantoro. 2011. *The Magic of Movie Editing*. Jakarta: Media Kita.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Reynolds, John Lawrence. 2006. *Secrets Societies: Inside the World's Most Notorious Organization*. United States: Arcade Publishing.

Richards, James R. 1999. *Transnational Criminal Organization, Cybercrime and Money Laundering*. United States: CRC Press LLC.

Simon, Sheldon W. 2001. *The Many Faces of Asian Security*. United States: Rowmand and Littlefield Press.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*.
Jakarta: Penerbit Garudhawaca

Wiyanto, Usul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Internet :
[Kitano Awarded French Arts Honor](#). 11 Maret 2010. Diakses tanggal 12 April 2012. Dari www.japantimes.co.jp.

[Daftar Lengkap Pemenang Asian Film Awards 2013](#). 2013. Diakses tanggal 12 April 2014. Dari www.kapanlagi.com.

Purwanto. 2013. *Yakuza Menyerang Ekonomi Indonesia?*. Diakses tanggal 3 April 2014. Dari www.kompas.com.

[Filmography Kitano Takeshi](#). Tanpa tahun. Diakses tanggal 12 April 2014. Dari www.kitanotakeshi.com.

Goodman, Eleanor dan Anton Kusters. Februari 2012. Diakses tanggal 12 April 2014. Dari www.BIZARREMAG.com.

Ishino, Iwao. 1955. *American Antropologist The Oyabun-Kobun: A Japanese Ritual Kinship Institution*. Diakses tanggal 21 April 2014. Dari www.onlinelibrary.wiley.com.

[UU Republik Indonesia tentang Perfilman](#). 1992. Diakses tanggal 2 April 2014. Dari www.kpi.go.id.

Bruno, Anthony. Tanpa tahun. *The Yakuza*. Diakses tanggal 3 April 2014. Dari www.crimelibrary.com.

Susilo, Richard. 2013. Diakses tanggal 2 April 2014. Dari www.yakuza.in.

Lampiran 1**CURRICULUM VITAE**

Nama : Candra Ayu Yandar Parisha
 NIM : 105110201111079
 Program Studi : Sastra Jepang
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 1 Mei 1992
 Alamat : Jl. Sidoluhur, No.33. RT/RW. 05/01. Ds. Dilem. Kec. Kapanjen. 65163.
 No. Telepon : 082233557072
 Alamat Email : candrau@rocketmail.com
 Riwayat Pendidikan : SDN 01 Cipedak, Jagakarsa (1998-2001)
 SDK Yos Sudarso, Kapanjen (2001-2004)
 SMPN 4 Kapanjen (2004-2007)
 SMAN 1 Kapanjen Program Bahasa (2007-2010)
 Universitas Brawijaya, Malang (2010-sekarang)
 JLPT : Mengikuti N3 2013 & 2014
 Pengalaman Organisasi:
 - Wakil Pimpinan Redaksi Jurnalistik SMAN 1 Kapanjen Periode 2007-2008
 - Pimpinan Redaksi Jurnalistik SMAN 1 Kapanjen Periode 2008-2009
 Pengalaman Kepanitiaan :
 - Panitia Wisuda SMAN 1 Kapanjen (2008)
 - Panitia Diklat Jurnalistik dan Majalah Dinding Se-Kabupaten Malang (2008)
 - Staff Divisi Dokumentasi Penerimaan MABA KMK FIB UB (2012)
 - Staff Divisi Konsumsi Penerimaan MABA UAKK (2012)
 - Panitia Bakti Sosial Mudika Kapanjen (2012)

Lampiran 2**PEMERAN TOKOH DALAM FILM *OUTRAGE* DAN *OUTRAGE BEYOND***[Takeshi Kitano](#)

Otomo



Kato

[Ryo Kase](#)

Ishihara

[Akira Nakao](#)

Tomita

[Shigeru Koyama](#)

Fuse

[Toshiyuki Nishida](#)

Nishino

[Sansei Shiomi](#)

Nakata

[Katsunori Takahashi](#)

Jyo

[Fumiyo Kohinata](#)

Det. Kataoka

[Yutaka Matsushige](#)

Shigeta

[Hideo Nakano](#)

Kimura

[Kenta Kiritani](#)

Shima

[Hirofumi Arai](#)

Ono

[Tetsushi Tanaka](#)

Funaki

[Ken Mitsuishi](#)

Gomi

[Tatsuo Nadaka](#)
Shiroyama

Lampiran 3**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Candra Ayu Yandar Parisha
2. NIM : 105110201111079
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Hubungan *Oyabun* dan *Kobun* yang Tercermin dalam Film *Outrage* dan *Outrage Beyond* karya Sutradara Kitano Takeshi
6. Tanggal Mengajukan : 20 April 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 2 Februari 2015
8. Nama Pembimbing : I. Eka Marthanty I.L, M.Si
II. Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, P.hD
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	20/4/2014	Pengajuan judul	Eka Marthanty I.L, M. Si	
2.	14/5/2014	Revisi bab I dan II	Eka Marthanty I.L, M. Si	
3.	26/5/2014	Revisi bab I dan II	Eka Marthanty I.L, M. Si	
4.	6/8/2014	Revisi bab I dan II	Eka Marthanty I.L, M. Si	
5.	27/8/2014	Revisi bab I dan II	Eka Marthanty I.L, M. Si	
6.	17/9/2014	Revisi bab I dan II	Eka Marthanty I.L, M. Si	
7.	30/9/2014	Revisi bab I, II dan III	Eka Marthanty I.L, M. Si	

8.	25/10/2014	ACC Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D
9.	13/11/2014	Seminar Proposal	Eka Marthanty I.L, M. Si. Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D.
10.	25/11/2014	Revisi bab III dan IV	Eka Marthanty I.L, M. Si
11.	11/12/2014	ACC Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D
12.	9/1/2015	Seminar Hasil	Eka Marthanty I.L, M. Si. Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D. Nadya Inda Syartanti, M.Si.
13.	29/1/2015	Ujian Skripsi	Eka Marthanty I.L, M. Si. Ismatul Khasanah, M.Pd, M.Ed, Ph.D. Nadya Inda Syartanti, M.Si.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 2 Februari 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Eka Marthanty I.L, M. Si
NIP.

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 197505182005012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 197505182005012001